DINAMIKA *SELF-HARM* PADA REMAJA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk

Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Sayyidah Khalifah

J01215034

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Dinamika *Self-Harm* Pada Remaja" merupakan hasil karya saya sendiri, yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk sesuai berdasarkan kode etik ilmiah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 05 April 2019

METERAI TEMPEL
813F6ADF613356014
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Sayyidah Khalifah
NIM. J01215034

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

DINAMIKA *SELF-HARM* PADA REMAJA

Oleh :

Sayyidah Khalifah

NIM. J01215034

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 15 Maret 2019

Dosen Pembimbing

Dr. S. Khorriyyatul Khotimah, M. Psi. Psikolog
NIP.197711162008012018

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

DINAMIKA *SELF-HARM* PADA REMAJA

Yang disusun oleh :

Sayyidah Khalifah
J0121034

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 29 Maret 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
NIP. 197209271996032002

Susunan Tim Penguji
Penguji I,

Dr. S. Khorriyyatul Khotimah, M. Psi. Psikolog
NIP.197711162008012018

Penguji II,

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji III,

Lucky Abrorry, M.Psi, Psikolog
NIP. 197910012006041005

Penguji IV,

Dwi Rukma Santi, S.ST., M.Kes
NIP.197902072014032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sayyidah Khalifah
NIM : J01215034
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan/Psikologi
E-mail address : sayidah.khalifah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Dinamika *Self-Harm* Pada Remaja

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 April 2019

Penulis

(Sayyidah Khalifah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Self-harm adalah masalah klinis yang relevan dengan tingkat prevelensi yang tinggi pada masa remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk *self-harm* pada remaja dan apa yang menyebabkan remaja melakukan *self-harm.* Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah 3 remaja yang berusia 13-17 tahun yang pernah melakukan perilaku *self-harm* skurang lebih 12 minggu, serta 3 subjek pendukung atau *significant other*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi, *member check* dan perpanjangan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan remaja menunjukkan perilaku mengukir, menggores, menyayat pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukulkan badan pada benda keras dan padat hingga memar, dan tidak makan selama hampir satu minggu. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self-harm* adalah merasa stres hingga depresi yang disebabkan oleh kurangnya kemampuan mengendalikan emosi negatif yang terpendam dalam diri individu karena beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja seperti, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga, masalah dengan teman sebaya, *bullying* dan masalah asmara.

Kata kunci: *Self-harm*, Remaja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Self-harm is a relevant clinical problem with high prevalence rates in adolescence. The purpose of this study are to find out how the most common form of self-harm in adolescents and why the adolescent do self-harm. This study use qualitative research methods with phenomenological approach. The main subject in this study were 3 adolescents aged 13-17 years at baseline predict self-harm oer 12 weeks to follow up and 3 significant others. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and documentation. The validity technique of the data in this study is to use triangulation, member check and the extension of the observation.The result in this study showed that the behavior of self-harm who carried out by adolescents was carving,scratching, slashing on skin or other areas of the body, hitting oneself, banging their bodies on hard objects and solid until bruised, and then not eating for almost a weak. Factors that why adolescents to carry out self-harm behaviors are feeling stress to depression by lack emotions skill in controlling negative emotions due to several problem that occur in adolescents such a the absence of disharmony and warmth in family relationship, probleems with peers, bullying and couple relationship problems.

Keyworsd:Self-harm, Adolescents

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERNYATAAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
HALAMAN PERNYATAAN PUBLIKASI v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
ABSTRAK viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xiii
DAFTAR GAMBAR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 11
C. Keaslian Penelitian 11
D. Tujuan Penelitian 16
E. Manfaat Penelitian 17
F. Sistematika Pembahasan 18

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian *Self-Harm* 20
B. Jenis-Jenis *Self-Harm* 25
C. Bentuk Perilaku *Self-Harm* 26
D. Faktor-Faktor Penyebab *Self-Harm* 27
E. Kriteria *Self-Harm* 28
F. Karakteristik *Self-Harm* 30
G. Kerangka Teoritik 32

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 35
B. Kehadiran Penelitian 35
C. Lokasi Penelitian 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data 38
1. Bentuk Data 38
2. Karakteristik Responden 38
E. Prosedur Pengumpulan Data 42
1. Wawancara 42
2. Observasi 43
3. Dokumentasi 43
F. Analisis Data 44
G. Pengecekan Keabsahan Data 45
1. Triangulasi 45
2. *Member Check* 46
3. Perpanjangan Pengamatan 47

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian 48
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 49
2. Gambaran Umum Responden Penelitian 50
a. Responden Utama 50
1) AR 50
2) RA 51
3) NF 52
b. Responden Pendukung 53
1) SM 53
2) IM 53
3) MS 54
B. Hasil Penelitian 54
1. Deskripsi Temuan Penelitian 54
a. Bentuk *Self-Harm* 54
1) AR (Informan I) 57
2) RA (Informan II) 63
3) NF (Informan III) 72
b. Penyebab *Self-Harm* 78
1) AR (Informan I) 78
2) RA (Informan II) 87
3) NF (Informan III) 90
c. Hasil Analisis Data 103
1. Bentuk *Self-Harm* 103
2. Penyebab *Self-Harm* 107
C. Pembahasan 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 116
B. Saran 117

DAFTAR PUSTAKA 119

LAMPIRAN 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penyebab Kematian Remaja 4

Tabel 3.1 Gambaran Umum Responden 40

Tabel 3.2 Gambaran Umum *Significant Other* 41

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian 42

Tabel 3.4 Pengolahan dan Analisis Data..... 45

Tabel 4.1 Frekuensi Banyaknya Kejadian 55

Tabel 4.2 Pencatatan Durasi 56

Tabel 4.3 Hasil Analisa Dinamika *Self-Harm* 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peningakatan kasus *Suicide / Self-Harm* di Indonesia 5

Gambar 1.2 Presentase Kasus *Suicide/ self-harm* di Indonesia 6

Gambar 1.3 Keterlibatan orang tua sebagai prediktor 7

Gambar 1.4 *Bullying* sebagai prediktor 8

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Teori 33

Gambar 2.2 Siklus Dinamika *Self-Harm* 34

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Format *Informan Consent*..... 123

Lampiran 2. Identitas Subjek. 124

Lampiran 3. Identitas *Significant Other*..... 129

Lampiran 4. Panduan Wawancara Subjek 130

Lampiran 5. Panduan Wawancara *Significant Other*..... 133

Lampiran 6. Panduan Observasi 136

Lampiran 7. Surat Izin Penelitian..... 137

Lampiran 8. *Informan Consent* Responden 139

Lampiran 9. Hasil Observasi..... 145

Lampiran 10. Hasil Wawancara..... 148

Lampiran 11. Waktu Pelaksanaan Penelitian..... 370

Lampiran 12. Data Dokumentasi 373

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang berada dalam masa yang penuh konflik, hal ini terjadi disebabkan oleh perubahan bentuk pada tubuh, pola perilaku dan peran sosial (Hurlock, 2006). Perubahan yang terjadi pada masa remaja biasa disebut sebagai masa peralihan atau masa transisi yang terjadi dari masa kanak-kanak menuju masa remaja. Ketika masa remaja, individu dituntut untuk dapat beradaptasi dengan banyak perubahan yang terjadi pada masa remaja, perubahan yang terjadi dapat meningkatkan stres atau tekanan pada individu (Hurlock, 2006; Muthia & Hidayati, 2015; Latipun & Notosoedirdjo, 2014). Perubahan yang terjadi pada masa remaja dapat menimbulkan suatu konflik atau permasalahan yang jika remaja tidak dapat beradaptasi dengan baik.

Sebagian remaja saat menghadapi suatu permasalahan mampu menyelesaikannya dengan baik, namun sebagian lainnya ada yang tidak dapat menyelesaikannya dengan baik. Ketidakmampuan individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi suatu permasalahan menyebabkan terjadinya stres dan tekanan yang menimbulkan emosi negatif dan afek negatif. Stres yang berdampak terhadap emosi negatif yang tidak terkendali dapat membuat individu melakukan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri, seperti melukai diri sendiri, mengkonsumsi narkoba, minum-minuman beralkohol, penyimpangan sosial dan perilaku-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku negatif lainnya (Latipun & Notosoedirdjo, 2014; Jans dkk, 2012) . Maka, remaja yang tidak mampu menghadapi dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan baik akan berdampak terhadap emosi negatif dan afek negatif. Ketika remaja mengalami emosi negatif dapat menyebabkan perilaku negatif yang dapat merugikan diri remaja.

Perilaku yang dapat merugikan diri sendiri disebut sebagai perilaku *self-harm. Self harm* adalah suatu bentuk perilaku yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan emosional atau rasa sakit secara emosional dengan cara menyakiti dan merugikan diri sendiri tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri (Jenny, 2016; Klonsky dkk, 2011). Remaja yang tidak dapat mengatasi rasa sakit secara emosional dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku berbahaya yang dapat merugikan diri sendiri meskipun tidak berniat untuk melakukan tindakan bunuh diri.

Self harm bukan merupakan suatu fenomena yang baru, banyak upacara ritual di dunia yang melibatkan praktik ini, seperti yang dilakukan oleh Suku Dani di Papua, pada tradisi ini dilakukan jika terdapat keluarga mereka yang meninggal maka harus melakukan potong jari yang disebut Iki Pelek yang hanya dilakukan oleh wanita meskipun sampai jari mereka habis (Rizal, 2016). Perilaku *self-harm* sudah dilakukan oleh para leluhur dalam ritual tertentu sebagai ungkapan dari kesedihan karena kehilangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ee dan Mey di Malaysia, dari 250 pelajar pada usia 13-16 tahun, sekitar 68% yaitu 170 pelajar yang terdiri dari 58 laki-laki dan 112 perempuan pernah melakukan perilaku *self-harm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sekitar 49,4% pada usia 13-14 tahun dan 50,6% pada usia 15-16 tahun (Ee & Mey, 2011). Hal ini menunjukkan dalam kasus internasional perilaku *self-harm* merupakan perilaku yang harus segera diatasi karena sebagian besar pelajar pernah melakukan perilaku *self-harm*.

Berdasarkan dari data GSHS (*Global School-based Student Healthy Survey*) menunjukkan jika perilaku bunuh diri, ide untuk melakukan bunuh diri, rencana untuk melakukan bunuh diri, upaya untuk melakukan bunuh diri dan perilaku melukai diri sendiri yang mengarah pada perilaku bunuh diri merupakan masalah yang paling banyak terjadi pada usia remaja.

Presentase usia remaja yang melakukan perilaku tersebut adalah sekitar 13-17 tahun (World Health Organization, 2017). Masalah kesehatan mental diperkirakan mempengaruhi anak-anak dan remaja sekitar 10-20% diseluruh dunia. Sekitar 6% perilaku *self-harm* adalah penyebab dari kematian yang terjadi pada populasi yang berusia 15-29 tahun. Data tersebut dapat dilihat dari tabel 1.1 dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1 Penyebab kematian pada remaja

Afrika	Asia Selatan	Amerika Selatan
1. AIDS 2. Infeksi lainnya 3. Pembunuhan/ perkelahian 4. Cedera yang tidak diketahui 5. Bunuh diri	1. Cedera yang tidak diketahui 2. Infeksi lainnya 3. AIDS 4. Bunuh diri 5. Pembunuhan/ perkelahian	1. Pembunuhan/ perkelahian 2. Cedera yang tidak diketahui 3. Bunuh diri 4. Infeksi lainnya 5. AIDS
Pasifik Barat	**Eropa**	**Mediterania Timur**
1. Cedera yang tidak diketahui 2. Bunuh diri 3. Infeksi lainnya 4. Pembunuhan/ perkelahian 5. AIDS	1. Cedera yang tidak diketahui 2. Bunuh diri 3. Pembunuhan/ perkelahian 4. Infeksi lainnya 5. AIDS	1. Cedera yang tidak diketahui 2. Infeksi lainnya 3. Pembunuhan/ perkelahian 4. Bunuh diri 5. AIDS
Amerika Utara		
1. Cedera yang tidak diketahui 2. Bunuh diri 3. Pembunuhan 4. Kanker 5. Infeksi lainnya 6. AIDS		

Perilaku *self-harm* atau *suicide* merupakan penyebab kematian kedua setelah kecelakaan lalu lintas. Menurut data statistik dari badan WHO menyebutkan sekitar satu juta orang meninggal dalam setiap tahunnya karena melakukan bunuh diri. Dalam beberapa negara menyebutkan bunuh diri merupakan penyebab kematian kedua pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok usia 10-24 tahun (World Health Organization, 2017; Jans dkk, 2012; Latipun & Notosoedirdjo, 2014). Maka dari itu, perilaku *self-harm* bukanlah perilaku yang sepele, hal ini menunjukkan jika penyebab kematian pada remaja sebagian besar disebabkan perilaku bunuh diri, perilaku *self-harm* yang parah juga dapat merenggut nyawa individu, meskipun individu tidak berniat untuk melakukan bunuh diri.

Di Indonesia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa perilaku *self-harm* terdapat sekitar 3,6%, namun pada tahun 2015 meningkat menjadi 3,9 % dari populasi yang berusia 13-17 tahun.

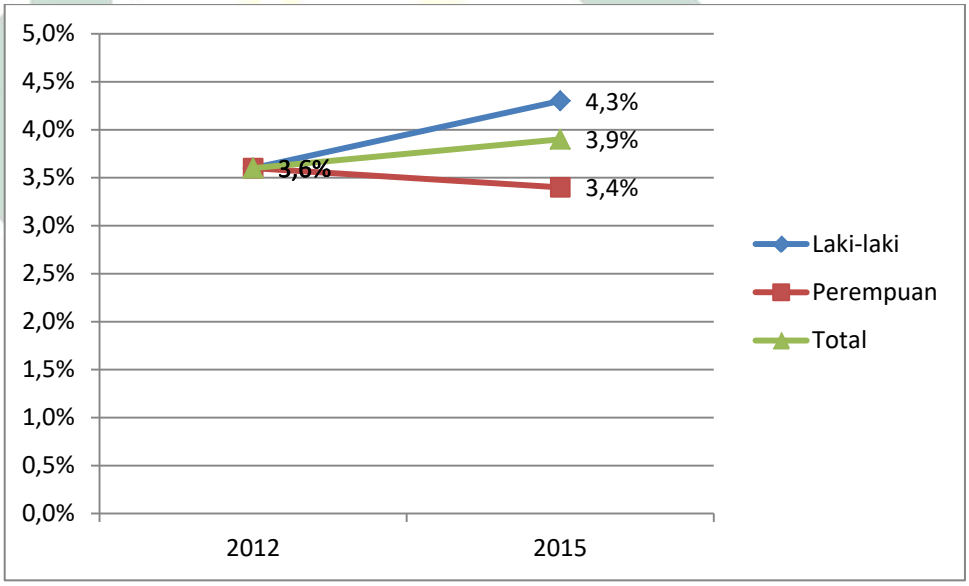

Gambar 1.1 Peningkatan Kasus *Suicide* / *self-harm* di Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

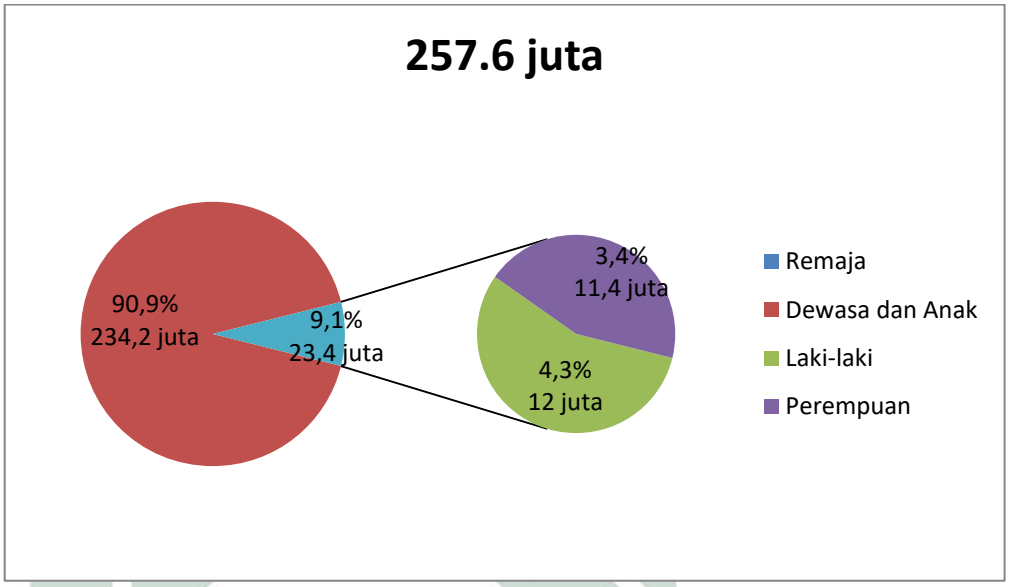

Gambar 1.2 Presentase Kasus *Suicide/ self-harm* di Indonesia

Selama 12 bulan terakhir pada tahun 2015 di Indonesia terjadi peningkatan sekitar 3,9% remaja yang melakukan perilaku *self-harm/ suicide.* Total populasi yang ada di Indonesia adalah 257.6 juta jiwa, remaja yang berusia 13-17 tahun sekitar 9,1 % dari jumlah populasi penduduk di Indonesia, yaitu sekitar 23,4 juta jiwa yang terbagi menjadi 12 juta remaja laki-laki dan 11,4 juta remaja perempuan. Perkiraan remaja yang melakukan perilaku *self-harm/suicide* pada usia 13-17 tahun adalah 4,3% pada laki-laki dan 3,4% pada perempuan (World Health Organization, 2017). Di Indonesia perilaku *self-harm* meningkat dari tahun sebelumnya, sekitar 23,4 juta jiwa remaja yang sudah melakukan *self-harm* belum lagi pada usia dewasa.

Sebagian individu menganggap jika melakukan *self harm* merupakan suatu yang luar biasa dan unik. Namun, melakukan *self-harm* merupakan suatu perilaku yang berbahaya dan dapat merugikan diri sendiri bahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat merengggut jiwa individu (Reichenberg, 2014). Perilaku *self-harm* merupakan perilaku yang mengarah pada perilaku bunuh diri meskipun individu tidak berniat untuk melakukan bunuh diri.

Dalam DSM-V (*Diagostic and Statistical Manual of Mental Disorders edisi kelima) self harm* telah diklaim sebagai gangguan yang tidak bergantung dengan gangguan mental lainnya atau dapat dikatakan terpisah dari gangguan mental lainnya, berbeda dari DSM IV-TR (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders IV- Text Revision) self-harm* masih belum dipisahkan dari gangguan lainnya. Gangguan ini disebut sebagai *non-sucidal self injury* (NSSI) (Zetterqvist, 2015; Reichenberg, 2014). Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *self-harm*, baik dari faktor internal maupun eksternal, peran orang tua dalam memberikan pola asuh, lingkungan sekolah dan permasalahan dalam psikososial.

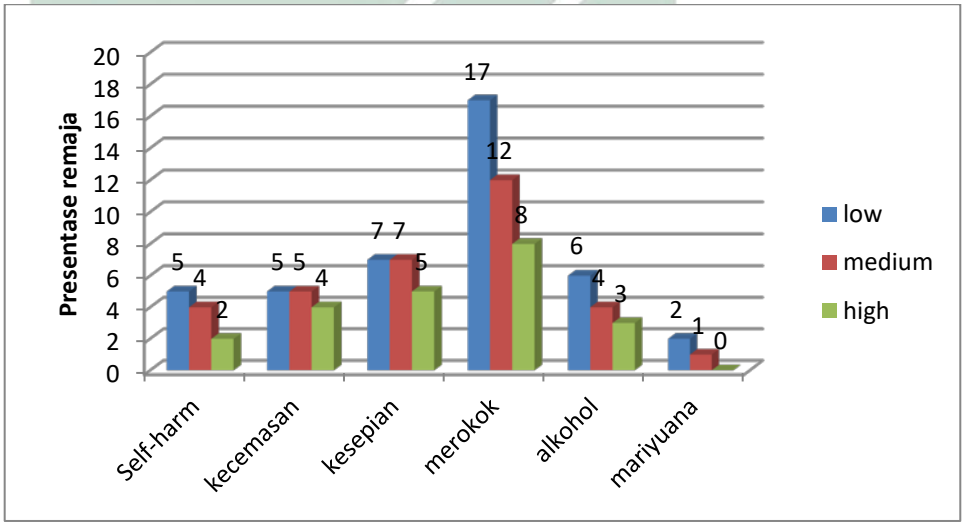

Gambar 1.3 Keterlibatan orang tua sebagai prediktor masalah kesehatan mental dan penggunaan zat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

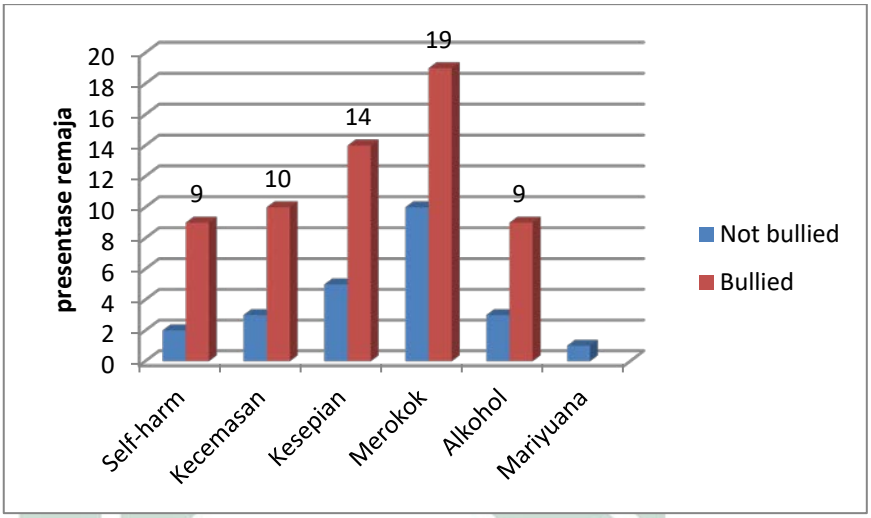

Gambar 1.4 *Bullying* sebagai prediktor masalah kesehatan mental dan penggunaan zat

Berdasarkan dari beberapa penelitian menyebutkan faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku self-harm adalah mekanisme pertahanan diri dalam strategi coping yang negatif karena masalah keluarga, teman, sekolah dan masalah psikologis lainnya (Whitlock, Muchlankamp, & Eckenrode, 2007; Whitclok , 2009).

Perilaku *self harm* belum banyak diketahui dengan jelas oleh beberapa pihak, sehingga masih perlu dilakukan penelitian untuk menggali data mengapa mereka melakukan *self harm* dan mencegah generasi muda melakukan hal ceroboh yang berdampak negatif kepada diri mereka agar tidak berkelanjutan menjadi percobaan bunuh diri yang nyata.

Beberapa waktu lalu di Pekanbaru tepatnya di SMP 18 Pekanbaru terdapat 56 pelajar yang menyayat tangan mereka sendiri. Pada awalnya mereka dikabarkan melakukan perilaku tersebut karena meminum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minuman berenergi yang bernama “Torpedo” namun setelah dilakukan wawancara terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pelajar melakukan perilaku *self-harm*. Sebagian pelajar mengaku karena mengikuti tantangan (*challange)* dari video yang tersebar di *whatsapp* dan *youtube*, dan sebagian lainnya mengaku mengalami masalah dengan orang tua, teman sekolah, baik disekolah maupun diluar sekolah dan sebagian lainnya mengaku mengalami masalah keluarga (Atmasari, 2018). Selain masalah psikologis, beberapa remaja melakukan perilaku *self-harm* karena paparan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk didapatkan selain memiliki dampak yang positif juga memberikan dampak yang negatif, seperti halnya media sosial yang dapat mempengaruhi perilaku pada remaja untuk melakukan *self-harm.*

Berbeda dengan yang terjadi di Surabaya, puluhan siswa SMP melukai pergelangan tangan mereka dengan menggunakan silet dikarenakan masalah psikologis. Setelah dilakukan wawancara kepada para remaja ada yang mengatakan mereka hanya meniru yang ada di media sosial dan sebagian menyatakan jika dirinya merasa tertekan dan akhirnya melukai diri mereka sendiri. Setelah pelaku melukai diri mereka sendiri, mereka mengatakan jika mereka merasa puas dan lega, namun tidak memiliki tujuan untuk melakukan bunuh diri (Tanjung, 2018). Teman, dan media sosial saat ini sangat berpengaruh terhadap perilaku remaja, dan banyak perilaku negatif yang ditiru oleh sebagian remaja untuk dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergabung pada suatu kelompok tertentu dan saat menghadapai suatu permasalahan yang berat sehingga menyakiti diri sendiri.

Kemudian peneliti mencari tahu kebenaran mengenai kabar tersebut, namun pada pengambilan data pertama pada tanggal 15 Novermber 2018 atau *preliminary studies*, peneliti menemukan dua orang remaja yang melakukan perilaku *self-harm* namun sekolah dari kedua remaja tersebut tidak mengizinkan peneliti untuk bertemu dan melakukan penelitian.

Pada pencarian data selanjutnya pada tanggal 15 Desember 2018, peneliti menemukan seorang remaja yang melakukan perilaku *self-harm* dari salah satu teman yang mengajar siswa SMP, kejadian in bertempat di daerah Surabaya Selatan. Untuk memastikan apakah benar remaja tersebut melakukan *self-harm,* peneliti bertanya langsung kepada remaja tersebut dan menemukan satu remaja lagi yang melakukan perilaku *sel-harm* dan ketika peneliti bertanya kepada remaja kedua, ia mengatakan jika ada satu teman lainnya yang juga melakukan perilaku *self-harm.* Setelah mendapatkan ketiga remaja tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam bagiamana bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja dan mengapa remaja tersebut melakukan perilaku *self-harm.*

Penjelasan diatas merupakan alasan untuk dilakukannya penelitian mengenai *self harm* yang terjadi pada remaja saat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk perilaku *self harm* pada remaja dan faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm* dengan menggunakan studi fenomenologi kepada subjek penelitian tau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informan utama. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia sekitar 13-17 tahun yang melakukan *self-harm* pada diri mereka sendiri dan tinggal di Surabaya dan sekitarnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka fokus dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja?
2. Faktor apa yang menyebabkan remaja melakukan perilaku *self-harm*?

C. Keaslian Penelitian

Pada penelitian sebelumnya mengenai *self harm* atau *self injury* telah banyak dilakukan oleh internasional namun dalam Indonesia masih belum banyak dilakukan. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Estafan dan Wijaya yang membahas mengenai gambaran mengenai regulasi emosi menunjukkan bahwa perilaku *self injury* yang dilakukan oleh subjek disebabkan oleh pola asuh orang tua yang *permissive.* Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, pada penelitian yang dilakukan oleh Estefan dan Wijaya lebih membahas mengenai gambaran regulasi emosi yang dilakukan oleh pelaku *self-injury* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang *permissive*, sedangkan pada penelitian ini menggambarkan bentuk dari perilaku *self-harm* dan faktor yang menyebabkan *self-harm* selain pola asuh orang tua.

Studi kasus yang dilakukan oleh Kurniawaty (2012) menunjukkan bahwa perilaku *self-injury* yang dilakukan pada dewasa awal disebabkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh perilaku ayah yang sangat protektif terhadap subjek dan membuat subjek tertekan, namun subjek sering bercerita dengan orang-orang terdekatnya tetapi tidak dapat mengkontrol emosi sehingga melakukan *self injury* sebagai coping dari permasalahan yang dihadapi oleh subjek. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kurniawaty dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis.

Penelitian di atas di dukung oleh Muehlenkamp dkk (2013) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan fungsi dari NSSI (*non-sucidal self injury)*, penelitian ini bertujuan untuk mengetahu batasan dari korelasi antarpersonal dan fungsi dari NSSI dalam sampel acak pada 1.243 remaja. Hasilnya sekitar 15% mendukung NSSI dengan alasan lebih sering untuk memulai *self injury* dibandingkan dengan mengulangi perilaku tersebut yang disebabkan oleh dukungan keluarga yang rendah. Dan 59% mengungkapkan mereka mengungkapakan

NSSI namun jarang menuju profesional, bagi sebagian individu saat melakukan percakapan mengenai NSSI tidak banyak membantu. Hasil ini menekankan pentingnya fitur interpersonal dan fungsi dari NSSI (*non-sucidal self injury)* dan menyarankan perawatan harus difokuskan pada penguatan ikatan antar pribadi dengan melakukan regulasi emosi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Muehlenkamp menggunakan jensi penelitian kuantitatif dengan membandingkan fungsi NSSI yang sering

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan oleh pelaku. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Penelitian ini di dukung oleh Groschwitz (2012) menunjukkan bahwa NSSI (*non-sucidal self injury)* memiliki tingkat prevelensi yang tinggi pada masa remaja. Kajian ini untuk mengetahui neurobiologis dari respon stres yang ada pada individu yang mengalami NSSI. Pada penelitian yang dilakukan oleh Groschwitz dilakukan untuk mengetahui neurobiologis dari respon stres pada pelaku NSSI, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk perilaku *self-harm* dan faktor yang menyebabkannya.

Curtis dan Fitzgerald (2017) penelitian yang dilakukan oleh Curtis dan Fitzgerald pada siswa di New Zealand untuk mengetahui demografi dan karakteristik dari *self harm* yang dilakukan siswa di New Zealand. Sejumlah faktor berbeda dengan gender, termasuk yang mendasari alasan, bentuk, tingkatan dalam meningkatkan keparahan dari melakukan *self injury* yang masuk dalam literatur internasional. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui bentuk perilaku *self-harm* dan faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm* bukan berdasarkan dari karakteristik dan demografi.

Muthia dan Hidayati (2015) mengenai perilaku *self-injury* yang dilakukan oleh remaja yang merasa kesepian yang ditujukan pada laki-laki dan perempuan dengan sampel 316 remaja dari SMK yang berada di Balikpapan yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesepian dan keinginan untuk melukai diri sendiri. pada penelitian yang dilakukan oleh Muthia dan Hidayati menggunakan jenis penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan keinginan melukai diri sendiri, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Whitlock dkk (2006) mengenai internet dan remaja yang melakukan perilaku *self-injury* dalam penelitian ini menggunakan dua fokus peneliian yaitu meneliti prevelensi dan sifat dari papan pesan, penggunanya dan topik yang paling sering dibahas. Fokus kedua untuk megeksplorasi antara area konten yang diangkat untuk didiskusikan. Lebih dari 400 papan pesan *self injury* teridentifikasi dan kebanyakan adalah wanita antara 12-20 tahun. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi online memberikan dukungan sosial yang penting untuk remaja yang merasa terisolasi tetapi mereka juga dapat menormalkan dan mendorong perilaku *self injury*. Berbeda dengan penelitian ini yang dilakukan untuk mengetahui bentuk perilaku *self-harm* dan faktor yang menyebabkan dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologis, sedangkan dalam penelitian Whitlock pada tahun 2006 untuk mengetahui pengaruh interaksi online terhadap perilaku *self-harm.*

Pada tahun 2009 Whitlock melakukan peneltian lagi mengenai perilaku cutting NSSI (*non-sucidal self injury)* yang dilakukan pada seluruh remaja, baik pada remaja awal, madya maupun akhir. Pada penelitian ini Whitlock lebih menjelaskan mengapa remaja melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku tersebut dan bagaimana mengatasi perilaku *self-harm,* dan bagaimana membantu seseorang yang sedang melakukan perilaku *self-harm.* Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Whitlock untuk menjelaskan mengapa mereka melakukan hal tersebut dan memberikan penjelasan bagaimana mengatasi perilaku *self-harm.* Sedangkan dalam penelitian ini hanya menjelaskan mengapa mereka melakukan perilaku *self-harm.*

Kanan dkk (2008) penelitian ini fokus pada perilaku *self injury* seperti memotong, menggaruk, dan membakar kulit dalam populasi nonklinis. Hasilnya dapat mengklarifikasi perbedaan antara *self injury* dengan perilaku bunuh diri serta membahas mengenai gangguan komordibitas, dan motivasi untuk perilaku *self injury*. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang dilakukan Kanan, bentuk perilaku *self-injury* yang dilakukan oleh subjek dapat mengklarifikasi perbedaan antara *self-injury* dengan perilaku bunuh diri dan komordibitas pada *self-injury.*

Penelitian yang dilakukan oleh Ee dan Mey di Malaysia pada tahun 2011 yang dilakukan pada pelajar remaja yang berusia 13-16 tahun untuk mengetahui tipe dari perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh para pelajar di Malaysia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 250 pelajar Cina sekitar 170 pelajar mengaku pernah melakukan *self-harm,* sekitar 92,9% pelajar melakukan perilaku *self-harm* dalam bentuk menarik rambut atau mencabut rambut, 92,9% menggunakan penghapus untuk menghapus

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit, memukul diri sendiri sekitar 87,6%, mengelupas kembali luka yang sudah kering 85,9% dan mengikis kulit sekitar 81,8%. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ee dan Mey menggunakan jenis penelitian kuantitaif untuk mengetahui tipe perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh pelajar di Malaysia, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk mengetahui bentuk perilaku remaja yang paling sering dilakukan oleh remaja dan faktor yang menyebabkannya.

Dalam penelitian yang akan dilakukan mengenai *self-harm* berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia sebelumnya yang di khususkan pada masa remaja akhir dan dewasa awal serta pada penelitian sebelumnya cenderung menggunakan pendekatan studi kasus dan kuatitatif, pada penelitian ini peneliti mengkhususkan subjek yang berada dalam periode remaja awal dimana subjek sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja. Dalam penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm* dan bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran bentuk perilaku *self harm* yang dialami oleh remaja dan
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan psikologi dalam bidang psikologi klinis yang berkaitan dengan perilaku *self-harm* atau perilaku melukai diri sendiri yang terjadi pada masa remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Manfaat praktis bagi remaja dalam penelitian ini diiharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai perilaku *self-harm,* dan dapat mengurangi perilaku *self-harm* yang terjadi pada remaja.

b. Bagi *caregiver*

Diharapkan dapat memberikan perhatian dan *support* positif kepada teman, saudara, siswa dan keluarga agar tidak melakukan perilaku *self-harm.*

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi mengenai perilaku *self-harm* yang tidak peneliti deskripsikan dalam penelitian ini, dan peneliti selanjutnya dapat memberikan pencegahan atau intervensi kepada pelaku *self-harm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Bagi Pembaca

Memberikan informasi yang berkaitan dalam bidang psikologi klinis mengenai perilaku *self-harm.*

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian dalam penelitian ini disusun dengan sistematis agar terarah dan sesuai dengan kajian yang diteliti. Penyusunan laporan penelitian ini disusun dalam lima bab, yaitu :

Bab pertama, mengenai pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, fokus penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan yang disajikan untuk menjelaskan tentang pola penelitian terkait fenomena tentang *self-harm* yang terjadi pada masa remaja.

Bab kedua, pada bab ini berisi mengenai kajian pustaka yang akan membahas tentang pengertian dari *self-harm,* jenis-jenis *self-harm,*bentuk perilaku *self-harm,* faktor-faktor penyebab *self-harm,* kriteria *self-harm* dan karakteristik *self-harm.* Serta kerangka teoritik.

Bab ketiga metode penelitian yang membahas mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, kehadiran peneliti sebagai instrumen dan pengumpul data, sumber data, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat yang membahas mengenai hasil dari penelitian yang sudah dilakukan, berisi *setting* penelitian, dan hasil penelitian, dalam hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian terdapat deskripsi temuan penelitian dan hasil analisa data serta pembahasan.

Bab kelima yaitu bab penutup dalam penelitian yang menyimpulkan mengenai hasil dari penelitian dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Perilaku *Self-Harm*

Self-harm adalah suatu bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan individu karena permasalahan yang kompleks dan rumit, ingatan yang menyakitkan, atau keadaan yang diluar kendali, sebagai cara untuk mengatasi tekanan secara emosional atau rasa sakit secara psikis yang tidak tertahankkan, dialami oleh individu dengan melukai diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri, namun dapat mengancam jiwa individu (Klonsky dkk, 2011; Jenny, 2016; Estefan & Wijaya, 2014; Kurniawaty, 2012; Muthia & Hidayati, 2015). Perilaku yang cenderung merugikan diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit secara emosional karena permasalahan dan tekanan psikologis adalah bentuk dari perilaku *self-harm* yang dapat mengarah kepada perilaku bunuh diri dan menyebabkan kematian.

The International Society for study self injury mendifinisikan *Self harm* adalah suatu perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan dengan sengaja dan menghancurkan diri sendiri yang mengakibatkan kerusakan langsung pada jaringan tubuh, bukan sebagai sanksi sosial dan tanpa maksud untuk melakukan bunuh diri (Whitlock, 2009; Zetterqvist, 2015; Nock & Banaji, 2007; Groschwitz & Plener, 2012; Gratz, 2001; Fitzgerald & Curtis, 2017). Dapat dikatakan bahwa perilaku merugikan diri sendiri yang berbahaya dan mengakibatkan kerusakan pada tubuh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut sebagai perilaku *self-harm* meskipun tidak berniat untuk melakukan bunuh diri akan tetapi perilaku *self-harm* dapat merenggut nyawa indiidu.

Istilah lain yang sama dengan *self harm* biasa disebut sebagai :

1) *Deliberate self-harm,* adalah suatu tindakan disengaja yang dapat menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa memiliki keinginan untuk bunuh diri namun berkaitan dengan perilaku bunuh diri (Lauw, How, & Loh, 2015). Perilaku yang menyebabkan cedera fisik pada diri sendiri tanpa berniat bunuh diri disebut *deliberate self-harm.* Namun, perilaku tersebut masih berhubungan dengan perilaku bunuh diri (Klonsky dkk, 2011).
2) *Self-injurious behavior,* adalah penrilaku yang dapat merugikan diri sendiri yang didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana individu mencederai dengan sengaja pada tubuh mereka sendiri yang dilakukan tanpa adanya bantuan dari orang lain, dan cedera yang cukup parah dapat menyebabkan kerusakan jaringan tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri (Rao dkk, 2008). Merugikan diri sendiri dengan mencederai secara sengaja pada bagian tubuh dan cukup parah disebut *self-injurious behavior.*
3) *Self-burning self-wounding,* adalah perilaku melukai diri sendiri dengan membakar dirinya sendiri dengan menggunakan api, putung rokok, obat nyamuk, setrika dan luka bakar lainnya. (Tantam &

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Whittaker, 1992) Perilaku ini dilakukan individu yang sedang mengalami depresi berat.

4) *Parasuicide,* adalah upaya untuk melakukan bunuh diri yang jelas, seperti meminum obat secara overdosis (Jans dkk, 2012; Klonsky dkk, 2011; Kanan dkk, 2008). P*ara-suicide* merupakan suatu perilaku yang paling mendekati dengan perilaku bunuh diri dan biasanya menjadi prediktor akan terjadi bunuh diri.
5) *Episodic and repetitive self-injury,* yaitu intensitas dari perilaku melukai diri sendiri yang berulang-ulang dilakukan dan berepisode. Seperti kerusakan yang dapat diakumulasikan dari waktu ke waktu dengan penyalahgunaan zat adiktif (Whitlock dkk, 2007). Perilaku menyakiti diri sendiri jika dilihat dari intensitas perilaku melukai diri yang berulang-ulah dan berepisode disebut *episodic and repetitive self-injury.*
6) *Self-hurt behavior,* yaitu perilaku menyakiti diri sendiri seperti memotong kulit, membakar kulit memukul diri sendiri, menanamkan pin ke dalam kulit, menganggu penyembuhan luka, menggaruk kulit, mamatahkan tulang dan memasuk sesuatu ke dalam urethra dan vagina (Ee & Mey, 2011).
7) *Autodestructive behavior atau self-distructive behavior,* yaitu perilaku berbahaya yang dilakukan dengan merusak diri sendiri secara sengaja dan tidak berniat untuk bunuh diri yang berdampak negatif terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran atau tubuh individu yang melakukannya. Cedera serius yang terjadi terkadang mengakibatkan kematian yang tidak disengaja.

8) *Wrist cutting,* merupakan suatu perilaku yang memiliki sama dengan definisi dari NSSI namun *wrist cutting* termasuk dalam kategori yang memiliki usaha untuk melakukan bunuh diri yang dilakukan dengan cara memotong pergelangan tangan dan masih banyak potensi lainnya (Klonsky dkk, 2011; Whitlock dkk, 2006).

Beberapa nama lain dari *self-harm* memiliki arti definisi yang sama yaitu melukai diri sendiri yang diakibatkan oleh perasaan atau pikiran negatif yang mendorong individu untuk melukai diri mereka sendiri sebagai coping stress yang individu alami sebagai mekanisme pertahanan tubuh individu, tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri (Jans dkk, 2012; Tantam & Whittaker, 1992). Perilaku ini merupakan definisi dari disengaja, langsung melukai jaringan tubuh yang dilakukan tanpa bermaksud untuk melakukan bunuh diri.

Istilah lain yang sering digunakan adalah *self-mutilation* yang biasanya dilakukan seperti mengganggu penyembuhan luka, pengambilan kulit yang berlebihan, menarik rambut dan menelan zat atau benda beracun untuk merugikan diri sendiri (Millard, 2015; Kanan dkk, 2008). *Self-mutilation* biasanya digunakan pada individu yang melakukan perilaku menyakiti diri yang parah dan berhubungan dengan psikopat seperti amputasi anggota badan (Klonsky dkk, 2011). *Self-harm behavior* biasanya dilakukan karena keinginan untuk mengatur perasaan tegang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak dapat di tolerir, kesedihan atau tekanan emosional yang tidak dapat ditahan lagi dan respon stress individu dalam melakukan *coping* stres.

Dalam DSM-V menyebutkan kriteria *non-suicidal self injury* (NSSI) antara lain :

1) Individu sudah melakukan perilaku *self-harm*, selama kurang lebih dua belas bulan terakhir, dan dilakukan pada lima hari yang berbeda-beda.
2) *Self injury* adalah perilaku yang cukup berbahaya dan bukanlah hal yang sepele dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (Reichenberg, 2014; Galanter & Jensen, 2017). Perilaku *self-injury* bukan hal sepele yang dapat diterima secara sosial dan bukan sebagai sanksi sosial.

Para pelaku yang melakukan perilaku *self harm* menyadari jika perilaku yang sudah dilakukannya bukanlah perilaku yang baik dan berbahaya bahkan dapat mengantarkan individu pada kematian. Namun, sebagian lain mengaku tidak menyadari dampak dari perilaku *self-harm* yang telah dilakukan oleh pelaku. Perilaku menyakiti diri sendiri harus setidaknya disertai dengan perasaan atau pikiran negatif yang dialami oleh individu seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, kesedihan, dan hal tersebut terjadi pada periode segera sebelum tindakan *self harm*. Jadi, sebelum melakukan perilaku *self-harm* individu memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan atau pikiran negatif untuk melukai diri sendiri yang bisa disebabkan oleh depresi, kecemasan, ketakutan, kemarahan dan lain-lain.

B. Jenis-Jenis *Self-Harm*

Menurut Strong (Corporate, 2004; Klonsky dkk, 2011) perilaku s*elf-harm* memiliki tiga jenis *self-harm* yaitu :

1. *Major Self-Mutilation,* yaitu individu melakukan kerusakan yang cukup signifikan dan tidak dapat dipulihkan seperti semula seperti memotong kaki atau mencukil bola mata. Perilaku ini biasanya dilakukan oleh individu yang sedang mengalami psikosis.
2. *Stereotypic self-injury,* yaitu jenis perilaku *self-harm* yang tidak terlalu parah namun intensitas dilakukannya lebih berulang. Seperti membenturkan kepalanya ke tembok. Biasanya dilakukan oleh individu yang mengalami gangguan neurologis, seperti autism atau sindrom tourette.
3. *Moderate/superficial self-mutilation,* yaitu jenis perilaku *self-harm* yang paling sering dilakukan oleh individu. Seperti menarik rambut dengan kuat, menyayat kulit dengan menggunakan benda tajam, membakar kulit dan lain sebagainya.

Newman dalam (Ee & Mey, 2011) mendifinisikan jika perilaku *self-harm* atau *self hurt behavior* memiliki 4 kategori, yaitu kategori pertama tipe dangkal dan memiliki luka yang sangat kecil serta masih dapat diterima dalam kelompok sosial. Kedua, individu yang melakukan tindik badan, ritual budaya yang dapat melukai diri sendiri dan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tato yang besar. Ketiga, melakukan pemotongan pada anggota tubuh, menyayat pergelangan tangan, menyulut putung rokok pada kulit dengan sengaja. Dan kategori keempat merupakan kategori terparah biasanya individu dapat melakukan mutilasi pada diri sendiri.

C. Bentuk Perilaku *Self-Harm*

Dalam melakukan perilaku *self-harm* bentuk perilaku yang paling sering dilakukan menurut WHO (Jans dkk, 2012) terdapat dua intensitas yaitu :

1. Intensitas meracun diri sendiri dengan disengaja
2. Intensitas *self-harm.*

Bentuk perilaku *self-harm* yang paling terkenal (Whitlock, 2009; Ee & Mey, 2011) seperti :

1. Menggaruk atau mencubit dengan kuku atau menggunakan benda tajam lainnya sampai terjadinya pendarahan atau membekas pada kulit.
2. Memotong, merobek, mengukir simbol tertentu pada pergelangan tangan, lengan, kaki, tubuh atau bagian tubuh lainnya.
3. Membenturkan atau memukul diri sendiri hingga memar atau mengalami pendarahan (sadar jika melukai diri sendiri).
4. Menggigit bagian tubuh sampai berdarah atau meninggaRAan bekas pada kulit.
5. Menarik rambut dengan kuat, mencabuti bulu mata atau alis dengan niat untuk menyakiti diri sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Secara sengaja mencegah penyembuhan luka.
7. Membakar kulit.
8. Menanamkan benda-benda ke dalam kulit.
9. Memasukkan sesuatu dan menyakiti urethra atau vagina.

D. Faktor-Faktor Penyebab *Self-Harm*

Berdasarkan dari beberapa penlitian yang meneliti mengenai *self-harm,* faktor yang menyebabkan individu melakukan perilaku melukai diri sendiri atau *self-harm* adalah faktor mekanisme pertahanan diri dalam strategi coping yang negatif. Masa kecil individu yang mengalami trauma psikologis, kurangnya komunikasi dalam keluarga individu, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga, permasalahan yang terjadi di sekolah, permasalahan dalam hubungan percintaan, permasalahan dengan teman, kejadian buruk yang pernah dialami dan stres dalam menjalani kehidupan (Whitlock, 2009; Jans dkk, 2012). Masalalu yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan individu mengalami trauma, keluarga yang tidak harmonis dan tidak mendukung, permasalahan dengan pergaulan sosial adalah penyebab utama individu melakukan perilaku *self-harm.*

Selain dari beberapa faktor diatas faktor yang menyebabkan remaja melakukan *self-harm* juga bisa disebabkan :

1. Untuk mengatur intensitas emosi negatif yang ada pada individu
2. Untuk membangkitan emosi ketika merasa mati rasa
3. Untuk melakukan kontrol diri dan menghukum diri sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sebagai gangguan, merangsang untuk meningkatkan perilaku terburu-buru.
5. Untuk mendapatkan perhatian dari orang lain
6. Untuk dapat bergabung dalam suatu komunitas tertentu. (Whitlock, 2009; Zetterqvist, 2015; Jans dkk, 2012; Wilkinson dkk, 2011).

Perilaku *self-harm* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, mekanisme pertahanan diri dari stretegi coping yang negatif karena adanya trauma, tekanan psikologis, masalah keluarga, teman sekolah dan masalah dari dalam diri individu. Keinginan untuk mendapatkan perhatian dan untuk bergabung pada suatu kelompok tertentu serta kontrol diri dan emosi yang tidak baik juga dapat menyebabkan individu melakukan perilaku *self-harm.*

E. Kriteria *Self Harm*

Kriteria perilaku *self-harm* menurut DSM-V memiliki 6 kriteria (In-Albon dkk, 2013; Zetterqvist, 2015), yaitu :

1. Kriteria A

Kriteria A dalam DSM-V berdasarkan dari beberapa tahun terakhir individu melakukan *self-harm* setidaknya 5 hari atau lebih yang terlibat dalam perilaku merusak diri atau menyaikiti diri sendiri yang dilakukan secara sengaja pada permukaan tubuh individu tersebut, perilaku *self-harm* yang dilakukan pada kriteria A dapat menginduksi pendarahan, memar, nyeri, perih seperti perilaku memotong, membakar, menikam, memukul, menyayat, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggosok dengan berlebihan. Perilaku *self-harm* ini tidak memiliki tujuan sebagai sanksi sosial, namun perilaku ini dilakukan dengan harapan jika cedera yang dilakukan hanya menyebabkan kerusakan fisik ringan atau sedang dan tidak.

2. Kriteria B

Pada kriteria B individu melakukan perilaku *self-harm* dengan disengaja dan berhubungan dengan kesulitan interpersonal, mengkontrol perasaan atau pikiran yang negatif dan menginduksi perasaan positif. Respon yang diinginkan dialami selamat atau segera setelah melakukan *self-harm* dan individu dapat menunjukkan perilaku ketergantungan.

3. Kriteria C

Kriteria C pada DSM-V menyebutkan bahwa perilaku *self-harm* yang dilakukan individu secara sengaja dan berkaitan dengan kesulitan interpersonal atau perasaan seperti depresi, kecemasan, ketegangan, kemarahan, tekanan umum atau kritik dan terjadi pada periode sebelum melakukan perilaku *self-harm.* Frekuensi untuk melakukan tindakan *self-harm* terjadi dengan cepat dan dapat menyebabkan gangguan yang cukup signifikan secara klinis yang berkatian dengan interpersonal, akademis dan hal penting lainnya.

4. Kriteria D

Pada kriteria D, perilaku individu bukanlah merupakan sebagai sanksi sosial seperti tindik badan, tato, bagian dari ritual agama atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan perilalu yang sering dilakukan adalah mengelupas bekas luka dan menggigit kuku.

5. Kriteria E

Perilaku individu yang mengalami *self-harm* pada kriteria E tidak memiliki niat untuk melakukan bunuh diri dan menyebabkan individu gangguan atau interferensi secara klinis dalam interpersonal, akademis, atau bidak penting lainnya yang berfungsi dalam hidup individu.

6. Kriteria F

Perilaku individu tidak terjadi selama periode psikosis, delirium, intoksikasi zat, atau penarikan zat. Pada individu dengan neurode pada gangguan perkembangan, perilaku *self-harm* bukan bagian dari pola stereotip berulang. Dan perilaku tersebut juga tidak dapat dipertanggung jawabkan oleh individu yang mengalami gangguan mental atau medis seperti gangguan psikotik, autisme, gangguan intelektual, sindrom Lesch-Nyhan, stereotip movement disorder dan perilaku melukai diri sendiri, trichotillomania (gangguan menarik atau mencabut rambut) dan gangguan mengelupas kulit.

F. Karakteristik *Self-harm*

Karakteristik dalam melakukan perilaku *self-harm* berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa karakteristik psikologis perilaku *self-harm* adalah :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Emosi Negatif

Emosi merupakan suatu perasaan intens yang ditujukan langsung baik kepada seseorang maupun terhadap benda. Emosi negatif merupakan konsistensi emosional atau perasaan yang bersifat negatif seperti kecemasan, stres, depresi, tidak percaya diri, gugup dan rasa bosan yang berlebihan. Emosi negatif yang dialami oleh pelaku *self-harm* memiliki intensitas yang lebih tinggi dibandingkan individu normal lainnya dan menjadi salah satu alasan utama pelaku *self-harm* (Soesilo, 2013; Klonsky dkk, 2011; Whitlock dkk, 2007).

2. *Emotion Skill*

Emotion skill merupakan keterampilan dalam mengendalikan emosi atau perasaan. Kesulitan dalam mengendalikan emosi, kesadaran dan diri serta pengalaman traumatik juga dapat mengakibatkan individu melakukan perilaku *self-harm.* keterampilan dalam mengendalikan emosional yang rendah sangat berpengaruh terhadap munculnya emosi negatif dan mengalami masa disosiasif terhadap diri sendiri. kesulitan-kesulitan ini dapat membuat individu mengalami kebingungan dalam memahami emosinya (Soesilo, 2013; Klonsky dkk, 2011; Muehlamkamp dkk, 2013).

3. *Self-derogation*

Self-derogation merupakan suatu kecenderungan untuk meremehkan diri sendiri secara tidak realistis, menertawakan sifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tindakan yang telah dilakukan diri sendiri secara tidak realistis. Biasanya hal ini dilakukan ketika individu mengalami depresi atau kecemasan yang berlebihan. *Self-derogation* sering kali berkaitan dengan depresi mayor (Soesilo, 2013; VandenBos, 2015).

G. Kerangka Teoritik

Mengenai perilaku *self-harm* pada remaja berdasarkan penjelasan sebelumnya, *self-harm* merupakan suatu bentuk perilaku berbahaya yang dapat merugikan diri sendiri untuk mengatasi rasa sakit emosional yang dialami oleh individu. Perilaku *self-harm* yang sering dilakukan oleh remaja karena adanya permasalahan yang kompleks dan rumit, ingatan yang menyakitkan, atau keadaan yang diluar kendali, dengan melukai diri sendiri tanpa berniat untuk melakukan bunuh diri, namun dapat mengancam jiwa individu (Whitclok , 2009).

Dalam DSM-V perilaku *self-harm* disebut sebagai NSSI yaitu, *nonsuicidal self-injury*. Perilaku *self-harm* disebabkan oleh beberapa faktor seperti depresi, kecemasan, mekanisme pertahanan diri dalam stretegi coping yang negatif, masa kecil individu yang mengalami trauma psikologis, kurangnya komunikasi dalam keluarga individu, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga, permasalahan yang terjadi di sekolah, permasalahan dalam hubungan percintaan, permasalahan dengan teman, kejadian buruk yang pernah dialami dan stres dalam menjalani kehidupan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa. Pada masa ini banyak sekali terjadi perubahan baik dalam dari sisi psikologis maupun dalam sisi biologis. Perubahan yang terjadi pada masa remaja seringkali menyebabkan kebingungan pada individu dan menimbulkan suatu permasalahan. Masalah yang terjadi pada masa remaja, jika individu tidak dapat menyesuaikan diri dan melakukan startegi coping yang baik maka dapat menimbulkan suatu permasalahan baru dan tekanan pada individu.

Remaja yang mengalami tekanan dalam diri individu dan mengalami stres dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan individu melakukan perilaku negatif seperti *self-harm.* Menurut data WHO remaja dunia saat ini semakin banyak yang melakukan perilaku *self-harm* sebagai coping stres terhadap permasalahan yang sedang dihadapi yang berujung pada kematian (World Health Organization, 2017; Latipun & Notosoedirdjo, 2014). Sebagaimana gambar 2.1 dibawah ini

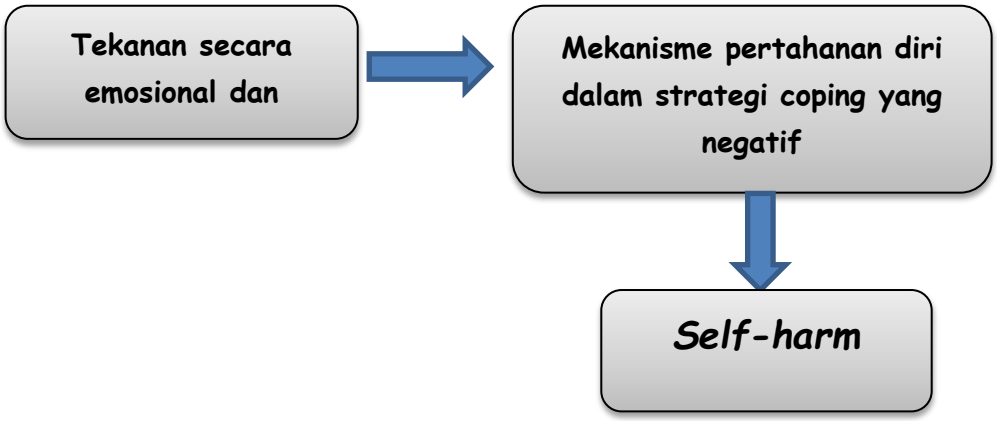

Gambar 2.1 bagan kerangka teori

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

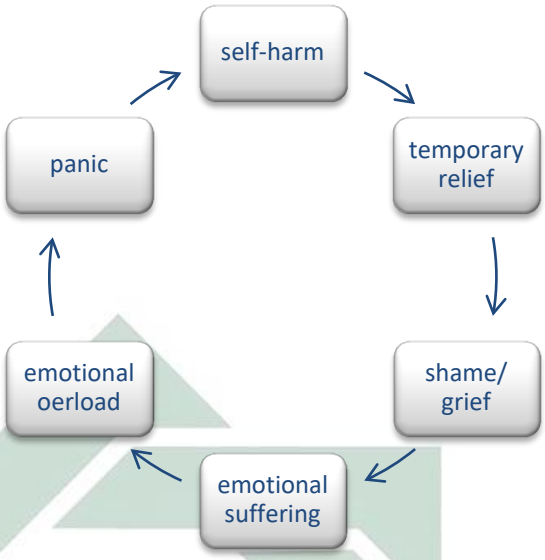

Gambar 2.2 siklus dinamika *self-harm*

Dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja dan faktor yang menyebabkan remaja melukukan *self-harm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk melakukan penelitian pada suatu kondisi obyek alamiah untuk mengekplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini bersifat induktif yang dimulai dari tema yang khusus ke tema yang umum dan lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi (Creswell J. W., 2014; Sugiyono, 2014).

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi fenomenologi, yaitu strategi penelitian dimana peneliti mengidentifikasi pengalaman manusia mengenai suatu fenomena tertentu. Menurut Alase (Helaluddin, 2018) studi fenomenoligi mengizinkan penelitinya untuk menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan informan tivitas dan interpersonalnya dalam melakukan penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti hadir dalam pengambilan dan penggalian data secara langsung baik kepada ketiga informan utama penelitian dan ketiga *signifikan other* atau informan pendukung yang sudah sesuai dengan kriteria. Peneliti berperan sebagai *observer*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interviewer, dan pengamat partisipan untuk menggali data lebih dalam kepada informan. Informan juga mengetahui jika kehadiran peneliti adalah sebagai peneliti.

Peralatan yang digunakan oleh peneliti dalam membantu untuk proses pengumpulan data adalah :

1. Smartphone, digunakan untuk merekam audio atau suara informan pada saat proses wawancara, memotret bekas luka *self-harm* pada informan utama, menyimpan hasil dari tangkapan layar postingan informan utama yang berhubungan dengan perilaku *self-harm.*
2. Lembar Panduan observasi, sebagai panduan pada saat melakuan observasi dan melakukan pencatatan perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh informan utama.
3. Lembar panduan wawancara, digunakan sebagai panduan untuk melakukan wawancara pada saat proses wawancara berlangsung agar tidak menyimpang dari topik yang ingin digali.
4. Lembar identitas, digunakan sebagai panduan untuk mengetahui identitas informan dan riwayat pendidikan informan .
5. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal penting terkait proses pengambilan data.
6. Pulpen, digunakan untuk menulis pada lembar identitas, panduan observasi dan buku catatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini bertempat di daerah sekitar Surabaya Selatan tepatnya di sekitar daerah Gayungan, Jemur Wonosari, dan Siwalankerto. Dimana lokasi tersebut peneliti menemukan adanya informan yang sesuai dengan penelitian ini yaitu remaja yang melakukan perilaku *self-harm.* Hal ini juga dilakukan karena proses pengambilan data disesuaikan dengan tempat tinggal informan , agar tidak memberatkan informan dalam proses pengambilan data saat berlangsung. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk memilih lokasi penelitian untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan informasi data dan mempermudah informan. Berdasarkan peta lokasi penelitian yang peneliti ambil, berikut gambar peta mengenai lokasi penelitian :

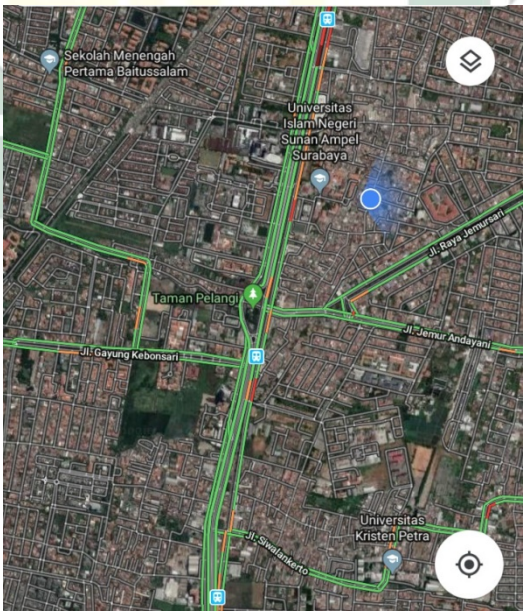

Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sumber Data

1. Bentuk Data

Sumber data yang digunakan dalam pendekatan kualitatif dibedakan menjadi dua berdasarkan informasi data yang didapatkan, yaitu :

a. Data Primer, diperoleh secara langsung dari informan baik yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan alat lainnya yang masih membutuhkan analisis lebih lanjut serta berkaitan dengan data yang sesuai denga penelitian ini (Creswell J. W., 2014; Creswell, 2007).

b. Data Sekunder, merupakan data yang didapatkan dari teknik pengumpulan data dan digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi, dokumen-dokumen yang berkaitan dengan informan seperti foto, percakapan di sosial media dan catatan dokumen lainnya. Serta didapatkan dari studi pustaka untuk mendukung data yang telah diperoleh (Creswell, 2007; Creswell J. W., 2014; Creswell J. W., 1998)

2. Karakteristik Informan Utama

a. Remaja yang berusia 13-17 tahun. Peneliti memilih remaja sebagai informan karena berdasarkan dari data GSHS menunjukkan bahwa perilaku *self-harm* banyak dilakukan oleh remaja di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Jumlah informan sebanyak tiga informan penelitian dan tiga *significant other* masing-masing tiga yaitu orang yang dekat dengan subyek penelitian.

c. Pernah atau melakukan perilaku *self-harm* paling sedikit dalam jangka waktu 12 minggu. Dibuktikan dari bukti fisik, hasil penggalian data dan wawancara dari informan dan *significant other*.

Informan yang menjadi subyek dalam penelitian kualitatif ini menggunakan informan utama dan informan pendukung. Informan utama dalam penelitian ini adalah 3 remaja yang berusia 13-17 tahun dan pernah melakukan perilaku *self-harm.* Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah 3 orang yang dekat dengan informan utama dan mengetahui bagaimana keseharian informan utama. Sebagaimana berikut :

a. Informan Utama

1) AR, adalah remaja yang berusia 14 tahun dan telah melakukan perilaku *self-harm* selama hampir dua tahun.

2) RA, remaja yang berusia 13 tahun dan duduk dibangku kelas VII SMP yang telah mengalam perilaku *self-harm* selama 1 tahun.

3) NF, adalah seorang anak remaja yang berusia 13 tahun dan sedag duduk di bangku kelas VII SMP. Nurul (NF) merupakan remaja yang melakukan perilaku *self-harm* selama 5 bulan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut identitas informan utama pada tabel 3.1 dibawah ini

Tabel 3.1 Gambaran Umum Informan Utama

T

Identitas	**Informan 1**	**Informan 2**	**Informan 3**
Nama	AR	RA	NF
Jenis Kelamin	Pr	Pr	Pr
Usia	14 Tahun	13 Tahun	14 tahun
Pendidikan	SMP	SMP	SMP
Anak ke	1 dari 2	1 dari 2	2 dari 3

b. Informan Pendukung

1) SM, adalah guru yang pernah mengajar informan selama kurang lebih tiga tahun dan mengenal cukup dekat dengan kedua informan utama.
2) IM, adalah seorang guru baru yang mengajar informan selama lima bulan dan mengenal cukup dengan ketiga informan utama.
3) MS, adalah seorang guru yang mengajar sejak tahun 2016 hingga saat ini dan mengenal dekat dengan ketiga informan utama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2 Gambaran Umum *Significant Other*

Identitas	***Significant other 1***	***Significant other 2***	***Significant other 3***
Nama	SM	IM	MS
Jenis Kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	22 Tahun	21 Tahun	22 Tahun
Pendidikan	S1	Mahasiswa	Mahasiswa
Pekerjaan	Guru Bk	Guru	Guru
Hubungan dengan informan	Guru	Guru	Guru

Berdasarikan dari uraian diatas maka instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat disimpulkan pada tabel 3.3 dibawah ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan penelitian	Data	Sumber data	Teknik pengumpulan data	Instrumen
Bentuk perilaku *Self-harm*	- Awal mula melakukan perilaku *self-harm* - Frekuensi kemunculan perilaku *self-harm* - Bentuk perilaku *self-harm* yang pernah dilakukan - Perasaan ketika melakukan *self-harm.*	Subjek Teman, Guru	- Observasi - Wawancara Dokumentasi	-Panduan observasi -Panduan wawancara
Faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm*	- Penyebab terjadinya perilaku *self-harm*	Subjek Guru	- Wawancara	-Panduan wawancara

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data untuk menggali data mengenai dinamika *self-harm*,yaitu :

1. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan percakapan langsung dan tatap muka yang dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pihak pewawancara (*interviewer)*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengajukan pertanyaan dan yang pihak yang diwawancarai (*interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawamcara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai struktur kognitif dan makna dari perilaku subjek yang diteliti (Rahayu & Ardani, 2004). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur.

2. **Obersevasi**

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan dengan lebih akurat, mencatat fenomena yang terjadi dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam suatu fenomena tersebut. observasi adalah teknik pengamatan yang sistematis dengan teknik pencatatan yang sistematis untuk memperoleh suatu data yang spesifik pada individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah laku (Kusdiyati & Fahmi, 2016). observasi bertujuan untuk mendapatkan data mengenai suatu permasalahan untuk mendapatkan informasi dan pemahaman. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, yaitu *observer* ikut terlibat dalam penggalian data.

3. **Dokumentasi.**

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menggali data lebih dalam mengenai suatu peristiwa atau hal-hal yang berupa catatan dan transkip (Sugiyono, 2014). Studi dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan foto, rekaman suara dan pesan yang terkirim melalui sosial media.

F. Analisis Data

Tahapan dalam analisa data merupakan tahapan yang penting dalam suatu penelitian kualitatif. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data induktif dengan menggunakan prosedur fenomenologi yang dilakukan setelah semua data terkumpul dan memaknai data baik berupa teks atau gambar (Creswell J. W., 2014).

Menurut Creswell langkah-langkah dalam analisa data pertama, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Kedua, membaca keseluruhan hasil data. Ketiga, menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Keempat, menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori dan tema-tema yang akan dianalisis. Kelima, menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema yang akan disajikan kembali dalam narasi atau laporan kualitatif. Keenam, menginterpretasi atau memaknai data (Creswell J. W., 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4 Pengolahan Dan Analisa Data

Analisis dan Representasi Data	Penelitian Fenomenologi
Pengelolaan Data	Mengorganisasikan berkas atau membuat catatan-catatan untuk data penelitian.
Membaca dan Mengingat Data	Membaca hasil analisa data, Membuat batasan catatan, dengan membuat kode inisial.
Menggambarkan Data	Menggambarkan pengalaman pribadi melalui epoche dan esensi dari fenomena yang ada.
Klasifikasi Data	Mengembangkan pernyataan penting dari subjek . Mengembangkan sebuah deskripsi struktural bagaimana" fenomena dialami oleh subjek . Serta mengembangkan esensi
Penggambaran dan Visualisasi	Menyajikan narasi dari esensi pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau diskusi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data atau kredibilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga cara :

1. Triangulasi

Pengecekan data dengan menggunakan triangulasi juga dilakukan oleh peneliti yang diambil dari beberapa sumber, teknik dan waktu (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi :

a. Tirangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan mengecek data yang sudah didapatkan oleh peneliti dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber yang digunakan penelitian. Triangulasi sumber yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah dengan menguji keabsahan data dengan mengumpulkan data dari guru yang pernah mengajar informan utama, guru yang sudah lama mengajar informan utama dan guru baru yang sedang mengajar informan utama.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi cara atau teknik yang digunakan dalam peneliti untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data dari dumber yang sama tetapi dengan cara atau teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengecek data dari data wawancara kemudian dicocokkan dengan hasil observasi dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulai waktu juga dilakukan peneliti untuk mengecek kredibilitas data yang telah diperoleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi waktu yang digunakan adalah dengan cara membandingkan hasil data dari bulan pertama, kedua dan ketiga.

2. *Member Check*

Member check merupakan pengecekan data yang dilakuakn peneliti terhadap sumber data. Pengecekan ini dilakukan untuk mengetahui data yang telah diperoleh sudah sesuai dengan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksud oleh informan atau sumber data, yang akan digunakan dalam penulisan laporan penelitian.

3. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan digunakan peneliti untuk dapat menemukan data baru yang berakitan dengan penelitian ini serta untuk membukatikan data yang telah ditemukan peneliti benar. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan wawancara kembali, pengamatan kepada informan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan informan utama adalah remaja yang pernah dan melakukan perilaku *self-harm* dan informan pendukung atau *significant other* yang mengenal dekat dan mengetahui keseharian informan utama.

Penggalian data dalam penelitian ini, peneliti mencari informan utama penelitian terlebih dahulu yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian, yaitu remaja berusia 13-17 tahun yang pernah melakukan perilaku *self-harm.* Informan utama dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga informan utama.

Pada awalnya peneliti mendapatkan informasi dari seseorang jika terdapat salah satu siswanya menjadi pelaku *self-harm.* Untuk mengkonfirmasi lebih lanjut apakah mereka benar-benar melakukan perilaku *self-harm.* Peneliti bertanya kepada informan tersebut ternyata terdapat seorang remaja lagi yang melakukan perilaku *self-harm.* Setelah mendapatkan dua informan tersebut, peneliti mengkonfirmasi kembali mengenai kebenaran mereka melakukan perilaku *self-harm,* saat peneliti bertanya kepada kedua informan tersebut, informan kedua mengatakan jika salah satu dari temannya juga melakukan perilaku *self-harm*.

Setelah mengkonfirmasi tentang kebenaran yang telah dilakukan oleh informan utama yaitu pernah melakukan perilaku *self-harm* maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mencari informan pendukung untuk menggali data lebih dalam mengenai perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh informan utama. Hal ini dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap informan utama sebagai informan penelitian, informan pendukung sebagai *significant other* serta peneliti juga melakukan observasi pada informan utama untuk menggali apakah terdapat perilaku *self-harm* yang muncul pada saat bertemu dengan informan utama. Berikut deskriptif mengenai informan dan *setting* penelitian :

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

   Kota Surabaya adalah salah satu kota terbesar di Indonesia yang terbagi menjadi lima wilayah kerja, yaitu Surabaya Pusat, Surabaya Timur, Surabaya Barat, Surabaya Utara dan Surabaya Selatan. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di daerah Surabaya Selatan tepatnya di daerah Gayungan, Wonocolo dan Siwalankerto. Keadaan geografis keetiga daerah tersebut berdekatan satu sama lain.

   Informan utama dalam penelitian ini tinggal di daerah Gayung Kebonsari, Gayungan. Sehingga penelitian ini dilakukan di daerah Gayungan, Surabaya dan sekitarnya. Informan I dan II sudah tinggal di daerah Gayungan sejak kecil, sedangkan informan III tinggal di daerah Gayungan sejak kelas 5 SD.

   Kondisi geografis daerah Gayungan dikelilingi oleh beberapa kantor besar, seperti Kantor Dinas Pekerjaan, Dinas Sosial, Rumah Sakit Mata, Balai Diklat PUPR wilayah VI Surabaya, dan perumahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, diantara perumahan dan kantor-kantor besar terdapat kampung kecil di pinggiran perumahan besar. Sehingga terdapat kesenjangan antara remaja perumahan dan remaja kampung. Kesenjangan ini menimbulkan rentannya bullying di daerah tersebut. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini tinggal di daerah Siwalankerto dan Wonocolo.

2. Gambaran Umum Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak tiga informan utama yaang berusia 13-17 tahun. Berikut deskripsi mengenai reponden dalam penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Informan Utama

1) AR

AR adalah informan utama dalam penelitian ini, AR merupakan insial dari nama informan . AR merupaka seorang remaja perempuan yang berusia 14 tahun dan sedang duduk di kelas VII SMP yang berada di Surabaya . AR lahir di Bojonegoro pada tanggal 20 Januari 2005 dan beragama islam. AR adalah anak pertama dari dua bersaudara, AR dan kedua orang tuanya tinggal di Surabaya. Sejak AR TK sampai sekarang AR menempuh pendidikan di Surabaya. AR memiliki tubuh yang agak berisi, bentuk wajah oval dengan dagu meruncing kebawah, kulit sawo matang, dan mata yang bulat. AR memiliki golongan darah O.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Observasi dan wawancara pertama dilakukan pada tanggal 1 Februari 2019 bertempat di Mushola tempat informan mengaji, wawancara kedua pada tanggal 3 Februari 2019 di Cafe Gakesa, wawancara selanjutnya pada tanggal 10 dan 17 Februari 2019 di Lesehan Pelangi.

2) RA

Informan II memiliki inisial RA, RA adalah anak pertama dari dua bersaudara yang hanya berjarak satu tahun darinya. RA lahir di Surabaya pada tanggal 23 Mei 2006 dan beragama islam. RA hanya tinggal bersama ibu dan saudaranya, ayah RA sudah meninggal semenjak RA kecil. Ibu RA sibuk bekerja siang dan malam, sehingga RA sering dirumah sendirian, terkadang bersama adik dan tantenya. RA memiliki postur tubuh yang kurus dan kecil, dengan kulit sawo matang dan bentuk wajah oval dan memiliki mata agak sipit dan ujung yang meruncing. RA memiliki golongan darah B.

Wawancara dan Observasi pertama dilakukan pada tanggal 1 Februari 2019 bertempat di Mushola tempat informan mengaji, wawancara kedua pada tanggal 3 Februari 2019 di Cafe Gakesa, wawancara terakhir pada 17 Februari 2019 di Lesehan Pelangi. Pada saat wawancara berlangsung pada tanggal 17 Februari 2019 RA duduk disebelah kiri AR dan berada disebelah kanan teman RA dan pewawancara berada disebelah kanan AR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) NF

Informan ketiga memiliki insial NF, NF adalah anak kedua dari tiga bersaudara, kedua saudara NF adalah laki-laki sehingga NF adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya. NF lahir di Nganjuk pada tanggal 18 Mei 2005 dan beragama islam. Ibu NF adalah seorang mualaf sebelum ia menikah, NF tinggal bersama ibu dan kedua saudaranya, ayah NF tinggal jauh di luar kota karena kedua orang tua NF sudah bercerai sejak NF di kelas lima SD.

Pada awalnya NF tinggal bersama keluarganya di Blitar, pada tahun 2015 saat NF berusia 10 tahun dan sedang duduk dibangku kelas 4 SD NF dan keluarganya pindah ke Nganjuk karena ada masalah keluarga. Namun, saat kelas 5 SD kedua orang tua NF bercerai karena ibu NF berselingkuh dengan laki-laki lain saat ayah NF bekerja di Sidoarjo dan ketahuan oleh ayah NF. Setelah kedua orang tua NF bercerai, ibu NF membawa anak-anaknya pindah ke Surabaya dan melanjutkan sekolah di Surabaya sampai saat ini.

NF memiliki kulit yang putih, postur tubuh berisi dan memiliki berat badan sekitar 40kg, bentuk wajah oval dan mata agak bulat dan berkacamata.Peneliti melakukan observasi pertama pada tanggal 1 Februari 2019 di Musholah sekaligus melakukan sesi wawancara pertama, kemudian melakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara kedua di Cafe Gakesa pada tanggal 3 Februari 2019 dan wawancara terakhir pada tanggal 10 Februari 2019 di Lesehan Pelangi. Pada saat dilakukannya wawancara, terdapat informan pertama (AR), NF dan pewawancara.

b. Informan Pendukung

1) SM

SM adalah *significant other* dari informan dengan insial AR dan RA, ia adalah seorang guru bk di Pasuruan yang dulunya pernah mengajar di panti sebagai guru mengaji selama kurang lebih tiga tahun, yaitu sejak tahun 2015 dan keluar dari panti pada pertengahan tahun 2018. Peneliti melakukan wawancara kepada SM di kediaman rumah SM pada tanggal 14 Februari 2019 diruang tamu SM. pada saat wawancara dilakukan, di ruang tamu terdapat SM, MS, saudara SM dan pewawancara.

a. IM

IM sebagai *significant other* ketiga informan utama penelitian, yaiu RA, AR dan NF. IM adalah seorang mahasiswa semester 8 yang juga bekerja di panti sebagai guru mengaji sejak bulan Oktober 2018 lalu, sebagai pengganti dari SM yang sudah pindah ke luar kota.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Januari 2019 bertempat di kamar kos IM yang berukuran 3*3 dengan satu tempat tidur, satu lemari kayu di samping tempat tidur menghadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keselatan dan satu meja kecil menghadap ke utara serta kipas kecil yang memiliki ukuran diameter sepanjang 25cm.

b. **MS**

SM sebagai *seignificant other* dari ketiga informan utama penelitian, yaitu RA, AR dan NF. MS adalah seorang mahasiswa aktif semester 8 yang juga bekerja sebaga guru mengaji di Panti sejak tahun 2016, namun menjadi guru tetap pada pertengahan tahun 2018.

Wawancara yang peneliti lakukan untuk menggali data mengenai informan dilakukan di Cafe Cak Cuk Surabaya pada tanggal 12 Februari 2019.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada informan remaja yang melakukan perilaku *self-harm* sebagai berikut :

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Gambaran dinamika *self-harm* pada remaja dari deskripsi temuan dalam penelitian ini memiliki dua fokus penelitian, yaitu sebagai berikut :

a. Bentuk *Self-Harm*

Didapatkan dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan remaja bisa dilihat dari beberapa hal mengenai pengalaman melakukan *self-harm*, perasaan ketika melakukan *self-harm* dan bentuk perilaku *self-harm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada informan utama penelitian dari hasil observasi menunjukkan intensitasn bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja dapat dilihat pada tabel 4.1 :

Tabel 4.1 Frekuensi Banyaknya Kejadian

Sesi	Frekuensi		
	Informan I	**Informan II**	**Informan III**
I	2	6	4

Pada saat dilakukannya observasi pada tanggal 1 Februari 2019 menunjukkan bahwa informan I sempat melakukan *self-harm* sebanyak 2 kali, informan II sebanyak 6 kali dan informan III sebanyak 4 kali. Hal ini menunjukkan bahwa informan II memiliki intensitas lebih tinggi dibandingkan informan I dan III dan kurun waktu tidak sampai 30 menit. Sedangkan dari hasil pencatatan durasi yang dilakukan informan ketika melakukan *self-harm* dapat dilihat pda tabel 4.2 :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2 Pencatatan Durasi

Sesi	Informan	Waktu			Total Durasi
		Mulai	Selesai	Durasi	
I	I	20.45	20.46	1 menit	2 menit
		20.46	20.47	1 menit	
	II	20.28	20.30	2 menit	11 menit
		20.33	20.34	1 menit	
		20.36	20.39	3 menit	
		20.41	20.42	1 menit	
		20.43	20.46	3 menit	
		20.46	20.47	1 menit	
	III	20.31	20.33	2 menit	7 menit
		20.33	20.34	1 menit	
		20.35	20.38	3 menit	
		20.39	20.40	1 menit	

Dari pencatatan durasi hasil observasi pada tabel 4.1 untuk mengetahui frekuensi atau intensitas perilaku *self-harm* yang dilakukan informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada informan II lebih banyak melakukan *self-harm* daripada informan I dan II.

Dan pada saat proses observasi informan II selalu ingin membuat bentuk yang sama dengan temannya kemudian meniru bentuk ukiran di tangannya. Waktu yang dibutuhkan untuk membuat ukiran sederhana yang berbentuk garis lurus hanya sekitar satu menit, sedangkan untuk bentuk ukiran yang berbentuk hati, petir dan bintang biasanya 3-5 menit. Dan untuk ukiran nama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin di ukir informan membutuhkan waktu yang lebih panjang dari biasanya.

Pada hasil wawancara pada informan utama dan pendukung, bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh informan utama adalah sebagai berikut :

1) AR (Informan I)

Pengalaman dari bentuk perilaku *self-harm* pada informan I ditunjukkan pada hasil wawancara penggalian data ke-4, peneliti baru menemukan kapan pertama kali AR melakukan *self-harm*, yaitu:

"Emmm pertama kali ... maksdunya gimana sih?" (AR01S.76)

"Dulu sih kak, pas liat temenku ngelakuin kayak gitu aku coba ngelakuin" (AR01S.78)

"Pas kelas 1" (AR01S.80)

"Pertama kali masuk kelas 1" (AR01S.83)

"*SMP*" (NF03S.84)

"*Temenku, Lia kecil"* (AR01S.90)

Pertama kali AR melakukan s*elf-harm* adalah saat awal masuk kelas 1 SMP dan orang yang pertama kali tahu AR melakukan *self-harm* adalah RA.

"*Pertama kali sakit agak perih-perih tapi lama- kelamaan ndak perih"* (AR01S.111)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat pertama kali melakukan *self-harm* AR merasakan sakit dan agak perih, namun lama waktu berlalu sudah tidak merasakan perih lagi. Perasaan informan I ketika melakukan *self-harm* dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan I, pada pengambilan data ke-4, peneliti menemukan bahwa AR merasa baik-baik saja saat pertama kali melakukan *self-harm* sebagaimana berikut :

"Biasa"(AR01S.196)

AR merasa biasa saja saat pertama melakukan *self-harm.* Namun, sesaat sebelum melakukan *self-harm,* AR merasa kesal dan marah, bentuk perilaku yang sering AR lakukan pada wawancara dan observasi pertama dilakukan AR menunjukkan bekas lukanya kepada peneliti ditunjukkan oleh :

"Wapik cak, tulisan loh, tulisan e pacar e cak"(RA02S.27)

"Pelit, pelit ambek aku" (AR01S.44)

"Iyaa, ikiloh kak, uapik kak, Raditya kak, uapik kak" (RA02S.49)

"Ayuk alah Tan.!" (AR01S.58)

"Aku tak love you ae rek. Aku nak omah ae wes" (AR01S.86-87)

"Iyaaah, hehe. Tulisannya nama-nama e ituloh nama bebeb e kak"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AR ingin meminta jarum kepada temannya untuk melakukan *self-harm* tetapi temannya tidak memberikan jarum kepadanya dan AR ingin mengukir tanganya dirumah saja dengan membuat bentuk hati. Teman-temannya mengatakan jika ukiran AR lebih bagus dan terdapat nama kekasihnya.

"*Heheheh kene tak silet"* (AR01S.125)

"*Garing di garuk loh, melembung"* (AR01S.188)

"*Soal e, mau iku soal e di gawe PR lek digaruk loro, Gak iso iki teyengen, ngko malah"* (AR01S.193-194)

"*Aku gak usah kon apak-apakno nya! Mene bendol. Langsung osok-osok karo tangan ae!"*(AR01S.260-261)

"*Apik dadine"* (AR01S.264)

AR ingin menyilet temannya dan menyarankan temannya untuk menggaruk dan menggosok kembali luka yang sudah mengering agar memar lagi dan hasilnya lebih bagus. Dan saat temannya bertanya mengapa AR menjawab agar sakit lagi. Selain menggunakan jarum ternyata RA juga menggunakan silet untuk melakukan *self-harm* sebagaimana kutipan berikut:

"*Anak dua itu biasanya kalau dikelas ya pak pak pak, silet digini gini in"* (NF03S.213)

"*Iku mah aku !"* (RA02S.214)

"*Iki iyo (menunjuk AR)"* (NF03S.215)

"*AR gak tau nak kene"* (RA02S.216)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"nak kene (menunjuk telapak tangan)" (NF03S.217)

Berdasarkan dari pernyataan teman-teman AR, AR juga menggunakan silet untuk melakukan *self-harm,* biasanya AR melakukannya di telapak tangannya. Setelah beberapa saat pada pengambilan data ke-1 AR kembali meminta jarum kepada temannya dibuktikan pada kutipan berikut :

"Nyileh lin, nyileh lin! Gawe bintang lin" (AR01S.328)

"Gak iso aku gawe bintang. Ojok nak kunu kepek bapakmu kon kok!!!" (AR01S.344)

AR kembali meminta jarum untuk melakukan *self-harm* dan ingin membentuk bintang, tapi AR tidak bisa membuat bintang. Pada pertemuan selanjutnya pada pengambilan data ke-4 luka pada tangan informan sudah tidak ada sesuai dengan kuitipan berikut :

"Udah nggak. Udah hilang" (AR01S.70)

"Ndak ada, ndak pernah disebelah sini (kanan) pernahnya disebelah sini (kiri)"(AR01S.72-73)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa bekas luka *self-harm* yang pernah dilakukan oleh AR sebelumnya sudah hilang, dan AR hanya melakukannya di tangan kirinya saja. Pada pengambilan data ke-4, peneliti menemukan bahwa :

"Ehh ya makan biasnya kak, tapi kadang-kadang, kalau udah 4 hari 5 hari gitu baru makan"(AR01S.139-140)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Dikasih, tapi aku gak mau makan bilangnya udah makan tapi nggak*" (AR01S.146-147)

Selain melukai lengan tangannya dengan benda tajam, AR juga melakukan perilaku *self-harm* lainnya, yaitu tidak makan sampai beberapa hari bahkan hampir satu minggu tidak makan. AR mengatakan kepada orang tuanya jika dirinya sudah makan tetapi AR belum makan selama beberapa hari. Namun, saat peneliti bertanya selain melakukan *self-harm* AR melakukan apa saja :

"*diem, melamun"* (AR01S.203)

AR menjawab jika selain melakukan *self-harm* biasanya AR diam dan melamun sendiri.

"*Iya kadang mangkel"* (AR01S.223)

"Sekuatnya anaknya kak" (AR01S.226)

"*Kadang merah, kadang tidak"* (AR01S.228)

"*Ndak, kalau kayak gitu gak sakit"*(AR01S.230)

"*Gak berani kak*" (AR01S.234)

"*kayak yang divideo depresi*" (AR01S.236)

Dan saat peneliti bertanya apakah AR pernah memukul tembok, AR menjawab terkadang saat jengkel, AR mengatakan jika memukul tembok dengan sekuat tenaganya dan terkadang memar terkadang tidak, tetapi memukul tembok tidak sakit menurut AR. Namun, saat ditanya apakah AR pernah memukul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermin, AR menjawab tidak berani jika memukul cermin dan perilaku tersebut sama seperti yang ada dalam video depresi yang kemarin AR lihat. Namun, saat peneliti bertanya dalam seminggu berapa kali AR melakukan perilaku *self-harm,* AR menjawab :

"*Jarang kak"* (AR01S.249)

"Emmm 5 menitan lah" (AR01S.253)

"*buat nebelin"* (AR01S.273)

"*Pernah*"

Dalam seminggu AR jarang melakukan *self-harm,* dan waktu untuk membuat satu buah bentuk ukiran bisa memakan waktus ekitar 5 menit. AR juga menggunakan pulpen untuk membuat lukanya menjadri lebih tebal. AR juga pernah menggigit jari dan kukunya. Namun, saat peneliti bertanya apakah perilaku *self-harm* yang dilakukan AR mengarah ke bunuh diri, kemudian :

"*nggak, tapi pingin*" (NF03S.283)

"*Bilang aja iya, waktu itu bilang ke aku pingin bunuh diri muangkel aku*" (NF03S.285-286)

"*hahahhaah"* (AR01S.287)

Teman AR mengatakan jika AR pernah ingin melakukan bunuh diri karena saking jengkelnya dia dan AR hanya tertawa saat temannya mengatakannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) RA (Informan II)

Pengalaman informan II dalam melakukan *self-harm* diperoleh pada saat pertemuan pertama dengan peneliti menunjukkan bahwa :

"Kamu sama AR duluan siapa?" (SK01P.174)

"AR" (NF03S.175)

Pada kutipan tersebut peneliti bertanya kepada RA tentang siapa yang lebih dahulu melakukan *self-harm* dan NF menjawab yang lebih dahulu melakukan *self-harm* adalah AR. Dan pada pengambilan data ke-4 menunjukkan bahwa :

"*Iya terus Lia ikut-ikut, terus inipun juga ikut ikut-ikut (nunjuk Nurul) generasi"* (AR01S.92)

AR mengatakan jika RA melakukannya setelah mengetahui AR melakukan *self-harm* dan NF juga mengikuti apa yang dilakukannya. Dan AR mengatakan jika RA dan NF adalah generasinya. Pada pengambilan data ke-5 :

"*Kapan? Emmmm pas awakdewe pertama kali liat temen e kayak gitu terus ikut-ikut*" (RA02S.225)

"*Pertama iku rasa sakit-sakit dikit tapi kalau sudah biasa jadi nggak sakit"* (RA02S.291-292)

"*Pas disekolah"* (RA02S.294)

"*Kalau ndak ada pelajaran, kadang-kadang pas pelajaran juga yo"* (RA02S.296)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama kali RA melakukan *self-harm* adalah ketika RA disekolah setelah melihat teman yang membully mereka melakukan *self-harm*, namun sekarang temannya sudah tidak melakukan. Pada awalnya terasa sakit sedikit tapi setelah lama berlalu sudah biasa dan tidak lagi sakit. Biasanya RA melakukan di sekolah saat tidak ada pelajaran dan terkadang saat pelajaran berlangsung.

Perasaan RA ketika melakukan didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan II, pada pengambilan data ke-5, peneliti menemukan bahwa RA sebagaimana kutipan berikut :

"Kan disekolah itu, aku, AR, NF sama temenku itu dibully. Kita itu dibully" (RA02S.148)

"Sama anak-anak nakal, kayak geng-geng gak jelas gitu kak. Terus akhir e kita itu wes nangis, moro-moro aku iku pas dia keluar masih ada anak laki-laki"(RA02S.150)

RA, AR dan NF merupakan korban *bullying* disekolahnya, mereka dibully oleh sekelompok anak nakal. Dan akhirnya mereka menangis dan setelah sekelompok anak yang melakukan *bullying* mereka memukul tembok, meja dan papan yang ada didalam kelas.

"Ya soalnya lebih rileks kan kalau kayak gitu" (RA02S.300)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Perih paling satu hari dua hari"* (RA02S.304)

"*Iya sudah hilang tapi masih sakit*" (RA02S.312)

"*Nek aku tak pendem kak"* (RA02S.317)

"*Tapi enak kak kayak gitu itu*" (RA02S.401)

"*Ya kalau, kalau apa? mbuhlah. Kalau itu loh. Apa itu namane? Kalau wes kadung digarai mangkel"* (RA02S.404-405)

"*Mangkel sih kak tapi wes hahhh sabaar ini ujian"* (RA02S.497)

RA merasa lebih rileks saat melakukan *self-harm* ketika RA mengalami suatu permasalahan tertentu. RA merasa sakit paling satu dua hari, setelahnya sudah tidak terasa lagi. Bekas memukul tembok kemarin sempat bengkak, sekarang sudah tidak bengkak tetapi masih terasa sakit. RA lebih suka memendam apa yang dirasakan daripada harus bercerita dan memilih melakukan *self-harm* karena merasa nyaman setelah melakukanya. Namun saat orang yang disukai berpacaran dengan orang lain, RA merasa kesal tetapi tidak sampai melakukan perilaku *self-harm.*

Sedangkan bentuk perilaku yang paling sering dilakukan RA dari hasil wawancara pertama yang dilakukan peneliti di Mushola menunjukkan bahwa RA melakukan perilaku *self-harm* saat itu juga, sesuai dengan kutipan berikut :

"Ayuk alah tan, ayuk siji ae loh" (RA02S.6)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Gawe di ukir tangan e" (-.10)

"Tak benakno, kekerasan kon, langsung dadi kon. Tanpa nunggu satu jam wes dadi" (RA02S.12)

"Karek sak sret sret sret, ayuk alah tan.! Gawe opo pelan-pelan, payah!!" (RA02S.15)

"Loh, ambek aku kok, kon loh lapo?" (RA02S.21)

RA meminta jarum kepada temannya saat ditanya oleh peneliti untuk melakukan *self-harm* dan mengajak temannya untuk melakukan *self-harm* juga dan ingin mengukir tangan temannya. Dan kemudian melakukan perilaku *self-harm* sambil mengajak temannya :

"Gak, pelan-pelan, mek ngene tok loh seet. Sret ngene tok loh AL" (RA02S.66)

"Patah hati" (RA02S.76)

"Aku pingin nak kene" (RA02S.78)

"Kon gendeng kon, matek temen sumpah. Kak katene nak kene kak (nunjuk pergelangan tangan) krek ! ngene kak" (-.79-80)

"Halah, tau yo ya nak kene" (RA02S.81)

"Petiiiir, Aku yo yoan kate gawe" (RA02S.84-85)

RA mengajak temannya untuk melakukan *self-harm* lagi dan mengatakan jika dirinya ingin membuat goresan di pergelangan tangannya, kemudian temannya mengatakan dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah tidak waras. Tetapi RA sudah pernah menggores di pergelangan tangannya, dan saat ini ingin membuat bentuk petir sama seperti NF. Selain melakukannya di lengan tangan kirinya RA juga melakukan dibagian yang lain sebagai berikut :

"Halah, tau aku bentuk anu yo lah yo nak sikil. Hatine di sigar" (RA02S.114)

"Ndi? Ya Allah aku wes nyilet tapi kenek bulpen dadi wireng koyok ngene hehehe (berwarna hitam)" (RA02S.119)

"Ayuk lin, tak benakno pelan-pelan" (RA02S.127)

"Digambar disek lah" (NF03S.129)

"Langsung ukiren ae loh, gak usah atek bulpen!" (RA02S.141)

"Jelek, tetep ae tetep dadi toh" (RA02S.143)

"Karena tulisannya dia itu kecil kak, tulisannya, tulisannya duduk awak e" (NF03S.179)

Selain mengukir ditangan RA juga pernah mengukir dikakinya dan berbentuk hati yang patah. Selain menggunakan jarum untuk mengukir, RA juga menggunakan silet dan pulpen. RA sangat ingin mengukir ditangan temannya yang tidak melakukan *self-harm* kemudian NF mengatakan kepada RA untuk membuat gambar terlebih dahulu menggunakan pulpen tetapi RA lebih suka membuatnya lansung meskipun hasilnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bagus. Bentuk *self-harm* yang dilakukan oleh RA cenderung lebih kecil dibandingkan dengan teman-temannya dan NF mengatakan jika tulisan RA juga kecil sama seperti bentuk ukiran yang dibuat ditangan RA.

"*Pengen kak pengen*" (RA02S.201)

Saat NF mengatakan jika dirinya ingin melakukan *self-harm* pada tangan kanannya RA juga ingin melakukannya di tangan kanannya juga. Selain menggunakan jarum ternyata RA juga menggunakan silet untuk melakukan *self-harm* sebagaimana kutipan berikut :

"Anak dua itu biasanya kalau dikelas ya pak pak pak, silet digini gini in" (NF03S.213)

"Iku mah aku !" (RA02S.214)

"Kene a lin, tak benakno, sumpah gak loro, mek ngene tok loh, ngene tok (sambil menggores kulitnya) ayuk alah! Gak! Gak!" (RA02S.238-239)

"Cepetan gawe silet malahan" (RA02S.356)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa RA juga menggunakan silet untuk melakukan *self-harm* dan membenarkan apa yang diucapkan oleh temannya dan proses pembuatannya lebih cepat daripada menggunakan jarum. Dan RA bersikeras untuk melakukan *self-harm* kepada temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini juga didukung pada wawancara kedua dengan informan pada pengambilan data ke-5 yang menyatakan :

"Pakai jarum" (RA02S.394)

"Ndak, eh pernah disini disini disini (pada 4 ujung jari kirinya, kecuali jempol)" (RA02S.396)

"Yang sini berdarah, yang sini berdarah, yang sini berdarah, yang sini sobek (telunjuk, tengah dan manis berdarah dan jari kelingkingnya sobek)" (RA02S.398-400)

RA selain menggunakan jarum saat melakukan *self-harm* juga menggunakan silet pada ujung ujung jarinya kecuali pada jempol, dan ketiga jarinya mengeluarkan darah dan hanya jari kelingking yang tidak berdarah tetapi sobek. Namun pada wawancara pertama pada pengambilan data ke-1, peneliti bertanya apakah bekas lukanya cepat hilang kemudian :

"Iya, kayak ini, kayak ini (nunjuk bekas sayatan)" (RA02S.243)

RA mengatakan jika bekas lukanya cepat hilang seperti lukanya yang dulu. Hal ini juga didukung oleh pernyataan *significant other* kedua yang menyatakan bahwa :

"*kayak mek digores titik ngunu loh kak, kan nek do gores titik mari ngunu kayak merah ngunu tok kan, terus luka e*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gak begitu dalem dadi gampang ngunu iki, gampang ilang e"

RA dan temannya memang tidak menggores terlalu dalam, jadi lukanya hanya merah dan memar sehingga bekas lukanya cepat hilang. Dan pada pertemuan ke-5, :

"*Dimarahin kak, pertama kita gara-gara mau shalat dhuhur telat. Terus akhir e aku, NF, pertama itu aku mukul meja dulu terus akhir e aku sama NF mukul meja, NF mukul meja guru, aku mukul papan, terus aku sama NF mukul tembok. Muangkel eh"* (RA02S.165-168)

"*Mek yang itu mukul-mukul, iki tanganku sek loro seng digawe mukul"* (RA02S.309-310)

"*Nggak, pelan eh"* (RA02S.315)

"*Ndak kak"* (RA02S.319)

"pernah dulu aku bentuk huruf H" (RA02S.499)

"Sebelum mbak mbak e tau ya sering sama AR sama NF, NF takut dia" (RA02S.523-524)

Waktu disekolah setelah mereka dibully oleh teman-temannya, mereka dimarahi oleh guru bknya karena telat melaksanakan shalat dhuhur berjam'ah. RA memukul-mukul meja, kemudian disusul NF melakukan hal yang sama, kemudian NF memukul meja guru, RA memukul papan tulis setelah itu keduanya memukul tembok sekolah. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukannya karena marah dengan teman yang membully mereka. Meski talah seminggu waktu berlalu RA masih merasa sakit pada tangan yang dibuat untuk memukul meja, papan dan tembok waktu disekolah waktu itu. Namun, saat ditanya oleh peneliti apakah RA memukul tembok dengan kuat, RA menjawab ia melakukan dengan pelan, dan dulu pernah membuat ukiran berbentuk H karena waktu itu ia menyukai seseorang dengan awal nama H. Dulu saat kakak-kakak kelasnya belum mengetahui RA melakukan *self-harm*, RA sering melakukan *self-harm.* hal tersbut juga didukung oleh penyataan IM sebagai *significant* kedua, yaitu :

> *"Nek Lia kecil iku sek iyo sek nganukno, sek ngomong, terus "ya opo? Gak loro ta?" kadang tak ngunukno. "nggak kak, halah ngene ae kok kak, loro-loro diluk ae kok" ngunu si Lia kecil iku mesti"* (IM02SO.139-142)

> *"Si Lia kecil tak tanyain "opo'o tangan e? Ndi mau jare Nurul mari iku?" "iyo kak iki mau onok masalah nak gone sekolah, arek-arek iku loh kak nak sekolah ngene-ngene, tak kunuk-kunukno bangku tanganku." "gak opo kak, gak loro kok" mesti ngunu nek Lia kecil"* (IM02SO.290-294)

IM mengatakan jika RA sering melakukan *self-harm* dan saat ditanya mengapa dan apakah tidak sakit, RA hanya menjawab seperti ini tidak sakit, sakit paling Cuma sebentar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan saat RA mengalami masalah disekolah RA memukuRAan tangannya ke bangku tetapi RA tidak merasa sakit.

3) NF (Informan III)

Pengalaman yang dialami NF dalam melakukan *self-harm* saat pertemuan pertama NF mengatakan kepada peneliti sebagai berikut :

"Ini yang udah lama, dua-duanya ini, aku barusan hari senin kemarin" (NF03S.145)

"Ndak sih, aku Cuma kepikiran sendiri" (NF03S.148)

NF mengatakan jika dirinya baru melakukan sejak seminggu kemarin dan yang sudah melakukan dalam jangka waktu yang lama adalah RA dan AR. Tidak disuruh oleh kedua temannya, tetapi karena berasal dari pikirannya sendiri. hal ini juga didukung pada wawancara kedua NF mengatakan jika dirinya melakukan sendiri tidak disuruh oleh orang lain sesuai dengan kutipan :

"Nyoba sendiri" (NF03S.1887)

"Awalnya gak sakit, tapi lama-lama ya perih" (NF03S.1889)

Dari kutipan kata diatas menunjukkan bahwa NF melakukannya atas kemauan sendiri tanpa ada orang lain yang mendorongnya unutk melakukan hal tersebut. pada awalnya NF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa agak takut saat melakukan *self-harm.* Pada pengambilan data ke-4 menunjukkan bahwa :

"*Iya terus Lia ikut-ikut, terus inipun juga ikut ikut-ikut (nunjuk Nurul) generasi"* (AR01S.92)

AR mengatakan jika RA melakukannya setelah mengetahui AR melakukan *self-harm* dan NF juga mengikuti apa yang dilakukannya. Dan AR mengatakan jika RA dan NFadalah generasinya.

Pada hasil wawancara kedua, ketika ditanya oleh peneliti mengenai bagaimana perasaannya saat melakukan *self-harm* NF menjawab sebagaimana berikut :

"Biasa aja" (NF03S.1891)

"Agak takut dikit" (NF03S.1893)

Saat melakukan perilaku *self-harm* NF merasa biasa saja dan sedikit merasa takut saat awal melakukannya. Pada pengambilan data ke-4, NF menunjukkan jika :

"*Paling kesambet gila aku yo?"* (NF03S.213)

"*Apane? Aku paling gila di kelas*" (NF03S.215)

"*iya, ketawa aja kak"* (AR01S.216)

NF merasa jika dirinya sudah gila ketika berada dikelas, temannya juga mengatakan jika NF biasanya tertawa sendiri tanpa alasan yang jelas ketika dikelas.

"*Makanya pernah sampai tak tampar"* (NF03S.332)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sueneng kak hehehe bahagia sekali"(NF03S.334)

NF merasa sangat bahagia saat bisa membalas apa yang dilakukan orang lain terhadapnya.

Dari hasil wawancara pada pertemuan pertama dengan NF, bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan NF ditunjukkan pada kutipan :

"Ituloh di tambahin kak" (RA02S.55)

"Pernah ini, yang terakhir itu berdarah. Yang X, yang tak tebelin" (NF03S.57)

"Aku mau nambahin" (NF03S.70)

"Ayah, nggak punya hubungan lagi sama NF" (RA02S.72)

"Ini Cuma tak gret gret tok, abang kon" (NF03S.73)

"Tadi itu disekolah, mau tak tambahin yang besar tapi petir kayak gini. (ukiran petir di lengannya) tapi gak jadi" (NF03S.82)

"Ih, berdarah yeeayy" (NF03S.118)

"Loh ya, wes garing yaa. Alaaah" (NF03S.187)

Teman NF menunjukkan jika NF juga melakukan perilaku *self-harm* sepertinya. Pada awalnya NF hanya menggores tetapi lama-kalamaan menjadi memerah. NF mengatakan terakhir kali ia melakukan *self-harm* sempat mengeluarkan darah dan saat ini juga mengeluarkan darah, namun saat darah dan lukanya sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengering NF terlihat kecewa. Temannya mengatakan di lengan tangan informan juga ada ukiran berbentuk ayah dan mengatakan jika NF karena sudah berhubungan lagi dengan ayahnya.

"Yo gambaren disek mak, petir! Gambar mbek pulpen" (NF03S.89)

Kemudian, NF menyuruh temannya untuk membuat sketsa terlebih dahulu dengan pulpen baru mengukirnya dengan jarum agar hasilnya lebih bagus. Saat peneliti bertanya bagian tubuh mana saja yang biasanya mereka gunakan untuk melakukan *self-harm* selain pada tangan kiri sebagai berikut :

"Gak bisa kak, susah kak. Tapi aku ya pengen" (NF03S.200)

NF menyatakan jika dirinya tidak bisa melakukan *self-harm* ditangan kanannya karena susah, tetapi NF ingin melakukan *self-harm* ditangan satunya. Tetapi NF tidak pernah menggunakan silet saat melakukan *self-harm,* hal ini ditunjukkan pada kutipan :

"*Ngeri kak, ini biasanya mainnya pakai silet eh*" (NF03S.210)

NF merasa ngeri dan takut jika menggunakan silet, tetapi kedua temannya sering menggunakan silet untuk melakukan *self-harm..*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada wawancara kedua bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan NF tidak hanya mengukir tangan dengan benda tajam sebagaimana kutipan berikut :

"Paling kalau lagi capek. Kemeng kan kakinya, terus kadang pusing ya udah gitu mukul" (NF03S.1897-1898)

"Infeksi? Ngga!" (NF03S.1942)

"Capek kak, dulu waktu sekolah sering banget bolosnya soalnya capek, ya abis sekolah ya terus siap-siap mandi abis itu ngaji" (NF03S.1957-1958)

Selain mengukir tangannya dengan menggunakan benda tajam, NF juga terkadang memukul dirinya sendiri saat merasa kelelahan. Hal ini didukung juga pada pengambilan data ke-4, yaitu :

"Ndak pernah mek mukul kepala tok, pernah pakai HP"(NF03S.218)

"Emmm pernah" (NF03S.222)

NF pernah memukul kepalanya sendiri dengan menggunakan HP, dan saat peneliti bertanya apakah ia pernah memukul tembok, kemudian NF menjawab jika ia pernah melakukannya. Namun, saat peneliti bertanya dalam seminggu berapa kali NF melakukan perilaku *self-harm*, NF menjawab :

"*Jarang kak"* (NF03S.248)

"*ndak tau"*(NF03S.257)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"nggak ngitung"(NF03S.259)

"Jarum"(NF03S.262)

"Nggak kak, nggak berani kak"(NF03S.264)

"Pulpen Cuma buat ngelukis terus baru diukir"(NF03S.272)

Dalam waktu seminggu NF jarang melakukan *self-harm* dan tidak tentu, waktu yang dibutuhkan saat membuat ukiran NF tidak pernah menghitungnya dan biasanya NF menggunakan jarum untuk membuat ukirannya.dan NF tidak berani menggunakan silet. Pulpen biasanya digunakan untuk membantu membuat sketsa sebelum diukir dengan jarum.

"Nama anaknya, kebanyakan nama anaknya" (NF03S.295)

"Kalau nyakitin orang malah kita yang disalahin" (NF03S.300)

"Iyah kalau habis ngelakuin kayak gitu" (NF03S.305)

"Keluarga ada, pelajaran juga ada kebanyakan itu" (NF03S.314)

Bentuk yang paling sering dibuat oleh NF adalah nama orang yang disukai dan yang membuatnya marah dan melakukan *self-harm*, NF mengatakan jika dia menyakiti orang lain maka ia akan disalahkan oleh orang lain, jadi NF lebih memilih untuk menyakiti diri sendiri. Dan setelah melakukan *self-harm* bisa memaafkan orang yang sudah menyakiti hatinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain karena laki-laki, masalah yang paling berat menurut NF adalah masalah keluarga dan masalah pelajaran sekolah.

"akhir-akhir iki iya, si Nurul. Aku ngertine si Nurul, dee iku mesti mansetan. Terus mari ngunu hafalan kejemok ngunu "kak perih", "opo'o?" "aku itu lagi" "loh, ya Allah Nurul opo'o sih? Wes sekali ngunu ya wes, ojok ngunu meneh!" "gaopo kak, akuloh mangkel kak mbek iki" (IM02SO.279-283)

Menurut keterangan IM, NF sering menggunakan manset saat mengaji, saat IM tidak sengaja menyentuh tangan NF, NF menjerit kesakitan dan mengatakan jika dirinya telah melakukan *self-harm* karena marah dengan seseorang.

b. Penyebab *Self-Harm*

Faktor yang menyebabkan perilaku s*elf-harm* pada remaja dari hasil wawancara dengan informan utama dan pendukung dipengaruhi oleh ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga, masalah asmara dan *bullying.* Sebagaimana hasil wawancara berikut :

1) AR (Informan I)

Pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa AR melakukan *self-harm* sebagaimana kutipan berikut :

"Depresi kak" (AR01S.77)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Aku pernahnya liat yang langsung pakai silet kak" (AR01S.205)

Depresi dan tontonan yang biasa dilihat oleh ARi membuat AR lebih ingin untuk mengulangi perilaku *self-harm.* Hal ini didukung oleh pernyataan *significant other* kedua bahwa :

"Nah iku dan tontonannya Lia besar iku mesti kayak gini, Lia besar, Nurul gak eruh aku nek Lia kecil. Nek Nurul karo Lia besar, dee kan nek mari nak mushola iku kak mesti wifian, nak kunu sampai bengi, onok toko seng samping mushola iku loh" (IM02SO.482-486)

"jadi kalau misalnya beli apa ngunu bayar dua ribu kalau gak salah, sampai malem iku ya tontonane ngunu, arek cewek yo iku ngunu koyok motong tangan, ngunu-ngunu loh. Terus onok adegan-adegan seng emang ungkapan dari depresi ngunu loh, seng iku koyok haduh menyangkut bunuh diri, mesti Nurul ambek Lia besar iku" (IM02SO.492-497)

Menurut yang dikatakan oleh *significant other* dan sering menontedua bahwa AR sering menonton video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm* dan bunuh diri. Serta AR seringkali ketahuan menonton video tersebut bersama NF di toko samping mushola.

Pada pengambilan data ke-4 menunjukkan bahwa :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Hihihi emm ya ya, ya apa kak ya, kayak apa itu namanya kayak disakiti gituloh kak"* (AR01S.118-119)

"*Disakiti sama, kayak disakiti sama, kayak disakiti sama anak laki-laki gitu loh kak. Ya gitulah pokoknya"* (AR01S.121-122)

"He em. Kayak mangkel gituloh kak" (AR01S.128)

"Iyaa embuh gak tau kenapa kak kayak disakiti terus langsung gitu tapi gak tau kenapa" (AR01S.170-171)

Penyebab AR melakukan *self-harm* adalah karena AR merasa jengkel dan merasa disaiti oleh laki-laki. Perilaku tersebut spontan dilakukan oleh AR ketika disakiti oleh orang lain dan tidak cukup tahu alasannya kenapa *Significant other* kedua mengatakan bahwa :

"*Dee iku seng ngerti ngunu loh*" (IM02SO.685)

"*Nak Hpne iku kak, wes buka Hpne nggak? Pokok e harus kak sampean Nontok Hpne!, pernah kan buka Hpne "ndi seh nontok diluk!" galerine iku ya penuh karo video-video ngunu, "apa iku Li? Kakak nontok Li" "nggak, nggak kak, nggak" sekilas kan mari di back kan ketok kan akeh kotak-kotak cilik yo video koyok ngunu "ya Allah arek iki". Si Lia besar seng ndue ngunu-ngunu"* (IM02SO.691-697)

Menurut pernyataan dari guru mengaji AR, AR seperti anak yang paling paham mengenai *self-harm* dibandingkan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teman-teman lainnya. Dan dalam galeri Hpnya ada banyak sekali video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm.* dan didukung pada pengambilan data ke-4 AR mengatakan :

"Video kayak depresi" (AR01S.236)

"Banyak kak"(AR01S.238)

"Suka liat video kayak gitu" (AR01S.242)

"ndak" (AR01S.244)

AR memiliki banyak video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm* karena AR suka melihat video yang berkaitan dengan hal tersebut.

"Jadi lebih baik menyakiti diri sendiri" (AR01S.301)

"Pelajaran"(AR01S.316)

"iya kak"(AR01S.318)

"Ndak, ceritanya ya sama temen" (AR01S.345)

"Di pendem"(AR01S.352)

Dan masalah yang paling berat menurut AR adalah pelajaran dan masalah dengan kekasihnya. AR lebih memilih menyakiti diri sendiri daripada menyakiti orang lain. namun, AR tidak pernah bercerita dengan orang tuanya biasanya AR bercerita dengan temannya, tetapi AR lebih suka memendam daripada bercerita.

""Li itu apa namanya kamu opo'o sih? Kok senengane coret-coret ditangan nggak sakit ta?" "ya wis ngunu kak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stres kak, aduh banyak PR banyak gini banyak gitu" wes pokok e dia iku mengeluhlah disitu, terus habis itu "ituloh kak gak mek aku tok kok, Lia kecil juga gitu"(MS03SO.78-82)

MS mengatakan jika MS pernah bertanya mengapa AR melakukan *self-harm*, kemudian AR menjawab karena banyak stres, banyak PR, dan banyak masalah lainnya. Hubungan dalam kelurag AR dapat digambarkan sesuai denga hasil wawancara kedua, informan baru bercerita mengenai keluarganya sebagaimana kutipan informan saat wawancara dengan peneliti:

"Sama Ibu, Bapak, adek, aku, 4 orang aja" (AR01S.1437)

"Bojonegoro" (AR01S.1445)

"Madura"(AR01S.1447)

"Kalau Liburan kerumah nenek" (AR01S.1503)

Dari hasil wawancara dengan AR, tinggal bersama ayah, ibu dan adiknya. Ayah AR adalah orang Bojonegoro dan ibunya adalah orang Madura, AR sering bermain kerumah nenek-neneknya disaat Liburan sekolah. Hal ini juga didukung oleh pernyataan MS sebagai *signficant other* ketiga :

"Lia besar juga gitu. Cuma aku sempet bingung juga katanya Lia besar itu tinggal sama bapaknya tapi orang tuanya itu sempet cerai itu kata kakak-kakak yang gede sih, Cuma ya dari situ nyimpulin, menyimpulkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif iku yo mungkin iki bapak baru, bapak tiri, atau gimana soalnya kalau Lia besar tak tanyain dia sendiri tentang keluarganya itu tertutup" (MS03SO.45-51)

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa sempat terdengar kabar jika kedua orang tua AR pernah bercerai dan kembali lagi. Dan AR cenderung tertutup kepada MS. Namun, AR lebih suka tinggal di Surabaya daripada di rumah nenek-neneknya ditunjukkan pada kutipan :

"*nggak"* (AR01S-313)

"*nggak, soalnya sepi disitu enak disini"* (AR01S.315)

"*nggak ada, ada sih cuma saudara-saudara"* (AR01S.317)

"*Pas liburan sekolah kalau gak ya pas tahun baru terus sama hari raya.*" (AR01S.319)

Informan lebih suka tinggal di Surabaya dari pada di kampung karena di kampung hanya ada saudara tetapi tidak memiliki teman, dan hanya berkunjung saat libur sekolah tiba. Saat AR dirumah AR sering membantu ibunya dalam membantu pekerjaan rumah tangga bahkan menerima hadiah dari ibunya, hal ini ditunjukkan pada kutipan beriku :

"*Ya kadang bersihin rumah, kadang tidur, kadang main HP, kadang disuruh orang tua"*(AR01S.682-683)

"*iyah"* (AR01S.696)

"*Dibeliin ibuk"* (AR01S.1433)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan AR ketika dirumah adalah membantu pekerjaan rumah tangga ibunya dan AR diberi hadiah oleh ibunya berupa gelang. AR tinggal bersama kedua orang tuanya, tetapi mereka jarang berkumpul bersama ditunjukkan pengambilan data ke-4 pada kutipan berikut :

"Apa itu namanya kayak apa itu namanya kayak ituloh kak, kayak" (AR01S.28)

"Apa itu namanya, kayak pekerjaan tukang sampah ituloh" (AR01S.32)

"Sama, tapi lebih sering itu pekerjaan rumah tangga lah" (AR01S.39)

"Biasanya itu maghrib" (AR01S.41)

"*Masak. Makan bersamanya pun jarang*" (AR01S.44)

Pada kutipan diatas menunjukkan bahwa kedua orang tua AR bekerja sebagai tukang sampah didaerah rumahnya dan pulang saat maghrib tiba, ibunya juga terkadang membantu ayahnya tetapi lebih sering dirumah melakukan pekerjaan rumah tangga. Ibunya setiap hari masak untuk keluarga AR tapi jarang untuk melakukan makan bersama.

"Emmm sering" (AR01S.47)

"*ke Madura*" (AR01S.49)

"*Rumahnya ibu*" (AR01S.51)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun AR dan keluarganya jarang untuk makan bersama, AR dan keluarganya sering berlibur bersama ke rumah asal ibunya di Madura untuk mengisi waktu liburan AR. Ibu AR tidak tahu jika AR melakukan *self-harm* hanya saja ibunya pernah menemukan lukanya sebagaimana berikut :

"Nggak dimarahin Cuma ditanyain "kenapa itu?" terus aku bilang "kena eh kena goresan besi" gitu aja"(AR01S.67-68)

Ibu AR tidak memarahi AR jika melakukan *self-harm* karena AR mengatakan kepada ibunya jika itu terkena goresan besi saja. Teman AR mengatakan jika AR sering memukul adiknya seperti halnya kutipan berikut :

"Di amuk i terus kak. Di ceples i." (RA02S.381)

"kadang-kadang suka, kadang-kadang nggak" (AR01S.382)

"gak suka aja kak, susah diatur" (AR01S.384)

"hahaha mangkelno" (AR01S.388)

"Ya kayak apa tuh namanya kayak gangguin terus mintanya ini minta itu pas gak bawa cash, gak pegang uang itu bikin mangkel kak" (AR01S.391)

"nggak, Cuma mukul aja pernah, pas kadang emosi" (AR01S.392)

"pernah kakak, jiwit pernah" (AR01S.398)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"nggak! Nggak berharap kak!" (AR01S.402)

"*seneng, tapi kalau umurnya sudah dua tahun, satu tahun udah nggak seneng, gak lucu lagi"* (AR01S.405-406)

Berdasarkan dari kutipan diatas, AR tidak terlalu senang dengan adiknya, hanya senang waktu adiknya berusia dibawah satu tahun setelah satu tahun ke atas AR sudah tidak senang dengan adiknya bahkan sering memukul adiknya dan adiknya juga membalas dicubit. Dan tidak mengharapkan adik lagi.

Pada pengambilan data ke-4 AR sedikit menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari AR ketika dirumah bersama orang tuanya, sebagai berikut:

"Bendino kak, sering dimarahin" (AR01S.439)

"Ya nggak, ya kalau gak salah juga dimarahin, ya kalau disuruh gini-gini nanti alasannya kayak inilah itulah biar dimarahin"(AR01S.441-442)

"Ndak, ndak sama bapak nggak sering" (AR01S.445)

"Bapaak. Kalau sama bapak, sering nurut. Gini diturutin kalau ibu sering ngeriwuhi, kalau ibu sering ngeluh" (AR01S.447-448)

AR setiap hari dimarahi oleh ibunya meskipun AR tidak melakukan kesalahan, ibunya sering mengeluh kepada AR. AR lebih sayang kepada ayahnya karena ayahnya jarang memarahinya dan selalu menuruti keinginan AR tidak seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya yang selalu memarahi AR. Namun, dari hasil dokumentasi terkhir kali AR mengatakan jika ayahnya sering memarahi AR dan memukul bahkan menampar AR ketika ayah AR marah. Sesuai dengan kutipan berikut :

> [7/3 10.38] Lia Besar: Bentar kak aku masih gerogi kalau bilang ke bapak aku anaknya takutkan kak
>
> [7/3 10.47] AR: Aku takut kak takut dimarahin
>
> [7/3 10.47] AR: Kalau bapaku marah bapaku tampar akh kak

Dari hasil dokumentasi percakapan di sosial media, AR mengatakan jika ayahnya marah sering menampar AR. Dari beberapa kutipan diatas menunjukkan bahwa AR memiliki hubungan keluarga yang kurang harmonis dan tidak mendukung AR, bahkan orang tua AR sering kasar kepada AR.

2) RA (Informan II)

Pada pertemuan ke-5, peneliti menemukan salah satu penyebab RA melakukan *self-harm,* yaitu:

> "*Terus akhir e aku terus NF. Terus pas akhir e arek-arek metu tinggal anak laki-laki mejo e tak gepuk i. Mangkel aku eh"* (RA02S.155)
>
> "*Kalau arek-arek bikin kesel ya gitu*" (RA02S.298)
>
> "*Mendem dihati*" (RA02S.415)
>
> *"Bolak-balik kak, koyok kesurupan nek marah"* (AR01S.430)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena mereka dibully oleh teman sebayanya RA dan NF memukul bangku disekolah karena rasa marah dan jengkel kepada teman yang mmbully mereka. Namun, RA lebih memilih untuk memendamnya sendiri tanpa bercerita kepada siapapun. Teman RA mengatakan jika RA sedang marah seperti orang yang kesurupan.

Pada pengambilan data ke-5, peneliti baru menemukan mngenai bagaimana kondisi keluarga yang terjadi pada RA dan keluarganya, sebagai berikut :

"Buongko kak!" (RA02S.21)

"Alamat e bapakku opo?" (RA02S.24)

"Bapakku wes mati kok (bapakku sudah meninggal kok)"(RA02S.28)

"Pekerjaan e biyen iku dadi supir"(RA02S.32)

"Umur e mamaku yo gak ngerti kak, aku ngawur aja ya. 35 wes sek enom (35 aja ya, masih muda kok) Pekerjaan?" (RA02S.39-41)

"Itu loh kayak dinas, dinas sosial"(RA02S.50)

"Sama ya orang tua kak, sama mama sama adik"(RA02S.124)

RA tinggal bersama orang tuanya, yaitu mama dan adiknya. RA mengatakan jika ayahnya sudah meninggal dan RA tidak mengatahui berapa usia ayahnya ketika meninggal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tidak mengetahui usia mamanya saat ini. Hal ini didukung oleh pernyataan *significant other* pertama yang mengatakan :

"Sama Aln, tanya o lah nanti!.. Jadi dia itu, serumah sama si Aln" (SM01SO.69-70)

"Gak tau dimana" (SM01SO.72)

"Nggak, sailingku iku.... aduh siapanya yang menginggal ya" (SM01SO.80)

Significant other pertama mengatakan jika RA tinggal bersama dengan Al dan *significant other* tidak tahu dimana orang tua RA, seingat *significant other* ada salah satu keluarganya yang meninggal. *Significant other* kedua mengatakan bahwa :

"Jare konco-konco e Lia kecil dia udah gak punya ayah kalau gak salah, kalau gak salah ya ini jare temen-temen e" (IM02SO.377-379)

IM mengatakan jika RA sudah tidak memiliki ayah, entah itu benar atau tidak, Cuma yang IM tahu RA hanya tinggal dengan ibunya. MS sebagai *significant other* ketiga juga berpendapat :

"Kalau yang Lia kecil itu kurang tau aku, Cuma kata anak-anak juga ada konflik keluarga"(MS03SO.44-45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika MS tidak mengetahui bagaimana latar belakang keluarga RA yang benar, yang MS ketahui RA juga memiliki masalah dalam keluarganya. Mama RA bekerja sendiri untuk menafkahi RA dan adiknya sesuai dengan kutipan berikut :

"Iyaa kadang-kadang itu liburnya hari" (RA02S.191)

"Nggak tau, kadang-kadang" (RA02S.195)

"Malem, kadang-kadang malem, sore, pagi eh pagi gak tau deh, eh tau sih" (RA02S.197-198)

"Emmm sama tante" (RA02S.205)

"Sama keluarga" (RA02S.207)

"Ndak, ndak sering sih" (RA02S.

"Kan itu ada taman pinang sih kak, kadang-kadang kesitu"(RA02S.216)

Sein tinggal bersama ibu dan adiknya, RA tinggal bersama keluarga lainnya, saat ibunya sibuk bekerja dan libur yang tidak menentu RA dijaga oleh bibinya. Saat ada waktu libur bersama terkadang mereka berjalan-jalan ke Taman Pinang, Sidoarjo.

3) NF (Informan III)

Dari hasil wawancara kedua dengan NF menunjukkan bahwa :

"Heheh pas lagi depresinya" (NF03S.1908)

"Ya pokoknya kayak gitu" (NF03S.1917)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa NF melakukan perilaku *self-harm* karena mengalami depresi, tetapi ketika di tanya bagaimana depresinya, NF tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaannya.

"*Soal e, gendaan e golek gendaan lain kak*" (RA02S.149)

"Cuma saling suka, nah aku depresi itu ya gara-gara itu dan orang tua kak" (NF03S.151)

" Nggak kak, pernah sekali" (NF03S.204)

Temannya mengatakan jika NF melakukan *self-harm* karena orang yang disukai oleh NF lebih memilih wanita lain daripada dia. Dan NF membenarkan perkataan temannya dan juga karena masalah keluarganya. Namun, saat peneliti bertanya apakan NF pernah menonton video tentang perilaku *self-harm* NF menjawab ia pernah melakukanya sekali. Hal ini juga didukung oleh pernyataan *significant other* kedua yang menyatakan bahwa :

"*Si Nurul yang dia selalu iki, selalu cerito nak aku "kak, lihaten ta tanganku!" "loh lapo'o?" "iya, aku iku mangkel kak," mesti ngunu"* (IM02SO.125-127)

"*Nek si Lia Nurul kan arek e iki gak ngunu "iya kak depresi," mesti ngunu"* (IM02SO.142-143)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"ya Allah Nurul opo'o sih? Wes sekali ngunu ya wes, ojok ngunu meneh!" "gaopo kak, akuloh mangkel kak mbek iki" (IM02SO.281-283)

"Nah iku dan tontonannya Lia besar iku mesti kayak gini, Lia besar, Nurul gak eruh aku nek Lia kecil. Nek Nurul karo Lia besar, dee kan nek mari nak mushola iku kak mesti wifian, nak kunu sampai bengi, onok toko seng samping mushola iku loh" (IM02SO.482-486)

"jadi kalau misalnya beli apa ngunu bayar dua ribu kalau gak salah, sampai malem iku ya tontonane ngunu, arek cewek yo iku ngunu koyok motong tangan, ngunu-ngunu loh. Terus onok adegan-adegan seng emang ungkapan dari depresi ngunu loh, seng iku koyok haduh menyangkut bunuh diri, mesti Nurul ambek Lia besar iku" (IM02SO.492-497)

NF biasanya bercerita kepada salah satu guru mengajinya jika NF sering melakukan *self-harm* karena depresi, marah dengan seseorang dan sering menonton video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm* dan bunuh diri. Hal ini didukung pada kutipan dalam pengambilan data ke-4, yaitu :

"*Kayak video yang kemarin"* (NF03S.235)

NF mengatakan jika kemarin ia sempat melihat video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm* bersama AR.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Keluarga ada, pelajaran juga ada kebanyakan itu" (NF03S.314)

"Cerita" (NF03S.351)

"Cerita, mendem malah susah, sebenarnya pingin mendem" (NF03S.360)

"Lia" (NF03S.364)

"Ndak pernah, ndak berani apalagi sama kakak, kakak uhhhhh kaakaaak! pendiem anaknya" (NF03S.370-371)

"Ya Allah kak, muring-muring terus" (AR01S.384)

"PMS paling menyebaRAan bagiku" (NF03S.385)

"Golongannya Radit itu kak, ya Allah hilang pulpen satu tok loh bikin aku ngamuk. Pas PMS" (NF03S.387-388)

"Emmm bisa jadi pernah. Semenjak aku ikut sama ini, ikut main aku jarang makan" (NF03S.402-403)

"Pernah tapi gak tau kapan"(NF03S.421)

Masalah yang paling berat menurut NF selain laki-laki adalah masalah keluarga dan pelajaran. NF cenderung lebih suka bercerita mengenai apa yang dirasakan dan apa yang dialaminya kepada orang lain, daripada memendam menurut NF memendam lebih susah daripada cerita. Biasanya NF bercerita kepada AR dan tidak pernah bercerita dengan mama apalagi kakaknya. Pada saat PMS, NF lebih sering marah-marah meskipun hanya masalah yang sepele, NF juga mengatakan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirinya juga pernah merasa sangat marah terhadap dirinya sendiri tetapi NF lupa kapan saat itu terjadi.

Hubungan keluarga informan III, sudah terlihat pada wawancara kedua menunjukkan bahwa NF hanya tinggal dengan mama dan saudaranya ditunjukkan pada kutipan :

"Apah, temennya mamah dulu yang apa tidur e ndek situ, yang tinggal dirumah situ. Habis itu mamah, baru temen-temennya mamah yang tidur situ. Ada saudara juga, saudaranya mamah" (NF03S.637-639)

"Bareng-bareng" (NF03S.644)

"Yah mama, kadang mama kadang temannya mama" (NF03S.648)

"Ayah tinggal di Wonogiri"(NF03S.1345)

NF selain tinggal bersama mama, kakak dan saudaranya juga tinggal dengan teman dan saudara dari mamanya, saat makan mereka sering makan bersama dan yang memasak bergantian mama dan temannya, sedangkan ayahnya tinggal di Wonogiri. Hal ini juga didukung oleh pernyataan MS :

"*kalau yang Nurul itu ayahnya jauh pokoknya, tak tanya jawabnya "ayahku jauh kak diluar kota" jadi dia tinggal sama ibunya kayak gitu, terus dia juga cerita dulu ibunya dulu juga pernah kuliah terus tinggal sama adiknya, dan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baru aku tau kemarin dia itu punya kakak, jadi 3 bersaudara"(MS03SO.53-58)

Menurut MS, NF tinggal bersama dengan mama, kakak, dan adiknya karena ayahnya tinggal jauh diluar kota. Sebelum tinggal di Surabaya NF sudah berkali-kali pindah sekolah dan rumah karena keluarganya sesuai dengan kutipan berikut :

"Pindah sekolah itu tiga kali eh dua kali eh tiga kali, SDN itu sama SD Darul Ilmi" (NF03S.1367)

"Terus ke SD Islam, pindah lagi ke SDN terus ke SD Darul Ilmi." (NF03S.1368)

"Ya karena keluarganya itu" (NF03S.1400)

"Ceritanya tu kan, terus di Nganjuk terus emm di pakde Nganjuk desa kan waktu itu, mama kan nyari kerjanya terus gajinya gak lebih dari di desa akhirnya mama nyari di kota, di Surabaya pas di KBS ya disitu akhirnya" (NF03S.1407-1410)

NF sudah pindah sekolah karena keluarganya sebanyak 3 kali sebelum akhirnya tinggal di Surabaya, karena mamanya mencari nafkah yang lebih besar daripada gaji di desa. Masalah yang terjadi pada keluarga NF adalah sebagai berikut :

"Yah, mama main sama temannya mama sendiri, temen lelaki abis itu, temen lakinya itu diajak keluar kan, naik mobil sama mama, temennya ngajak mama keluar. Terus,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mama itu ngajak anak-anaknya juga, jadi aku ikut sama adik ikut, tapi kakak nggak. Aku diajak kayak ke tempat makan tapi itu jauh dari rumah jauh banget, diajak dsitu makan disitu ya udah kan, di kasih kado kita sama adik juga, selesai itu pulang, keadaan papa itu masih di Sidoarjo kerja, setelah itu papa kan tau kalau mama dekat sama cowok itu terus ya kayak pacaran lah gak tau juga. Papa itu tau akhirnya berantem disitu, lama-lama ya minta putus apa ya, minta cerai maksudku." (NF03S.1860-1869)

"Pas papa tau mama deket sama cowok, waktu itu masih di Blitar masihan, berantem sisitu. Sebelumnya itu di Blitar sama di Nganjuk juga" (NF03S.1873-1874).

"Kalau marah sih iya, tapi marahnya ke Mama" (NF03S.1878)

Berdasarkan dari kutipan diatas menunjukkan bahwa yang menjadi masalah dalam keluarganya adalah perceraian kedua orang tua NF karena perselingkuhan yang dilakukan oleh mamanya. Pada awalnya NF tinggal bersama keluarganya di Blitar, setelah ayahnya tahu jika istrinya selingkuh dan bertengkar didepan anak-anaknya di Blitar, kemudian pindah ke Nganjuk tetap saja kedua orang tuanya bertengkar hingga ayahnya meminta bercerai dengan mamanya. Hal tersebut membuat NF marah dengan mamanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Blitar"* (NF03S.1992)

"Soalnya kan dari kecil main e disitu terus banyak temen kan disitu" (NF03S.1994)

"Jarang sih soalnya rumah Blitar udah dijual kayaknya" (NF03S.1996)

"Iyaah disuruh sama mama juga. Udah dijual tapi masih ditempatin sama papa"(NF03S.2000)

"Ndak, orangnya juga masih belum mau make rumahnya papa juga" (NF03S.2003)

"Ya sayang banget" (NF03S.2005)

Namun, NF lebih nyaman tinggal di Blitar karena banyak teman masa kecil disana, dan sekarang sudah tidak pernah ke Blitar karena rumah mereka sudah dijual. Dan sebenarnya NF sangat menyayangi ayahnya meskipun tidak tinggal bersama. Hal ini didukung pada pengambilan data ke-4, yaitu :

"*Kepingin mondok sama papa dibolehin sama mama ndak dibolehin"* (NF03S.451-452)

"Gak tau makanya itu. Kalau misalnya dibolehin mondok, aku dibolehin sama papa yawis ikut sama papa"(NF03S.454-457)

NF ingin tinggal bersama ayahnya jika ayahnya mengizinkan NF untuk sekolah dipesantren. Tetapi, mamanya melarang NF untuk tinggal bersama ayahnya dan melarang NF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bersekolah dipesantren. NF tidak mengetahui mengapa mamanya melarang NF untuk belajar di pesantren. Dan NF melarang mamanya untuk menikah lagi sesuai dengan pengambilan data ke-2, yaitu :

"Gak, gak tak bolehin" (NF03S.2009)

"gak mau aku" (NF03S.2011)

Setelah kedua orang tuanya bercerai NF melarang mamanya untuk menikah karena NF tidak menginginkan ayah baru. Sedangkan ayahnya. Saat menceritakan tentang kehidupan keluarganya NF merasa sedih tetapi tidak bisa menangis sebagaimana kutipan berikut :

"Ya paling cuma berebek" (NF03S.2021)

Sedangkan hubungan NF dengan saudaranya ditunjukkan pada kutipan:

"adikku tak suruh perempuan lagi, jadi perempuan yang laki!" (NF03S.409)

"Awalnya pas dia lahir itu aku marah, pas diwaktu SD, itu aku baru tau kalau adikku laki itu langsung marah. Pinginku kan perempuan. Marah terus lahirnya" (NF03S.872-874)

"Pas dilahirin ya agak seneng, tapi yang gak tak senengin itu dari cowoknya" (NF03S.876-877)

"Gak mau nanti malah main e sama kakak terus. Gak sama aku." (NF03S.891)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Terus ini kan kalau cewek kan enaknya dia bisa diajak main, kayak mainan cewek lah kak, terus kadang kayak masak-masakan terus salon-salonan kan kecil aku kayak gitu. Itu sih yang tak pingin i" (NF03S.893-895)

"Kalau keluarnya laki ya wis. Marah deh." (NF03S.897)

"*Emm nggak tau. Waktu aku marah gak tau.*" (NF03S.899)

"Marahnya ya sama mama juga" (NF03S.903)

"Tapi mama gak tau kalau aku marah, (jeda) tak pendem" (NF03S.905)

"Ya Cuma komentar gitu tok tapi mama Cuma diem tok."(NF03S.907)

Adik NF adalah seorang laki-laki yang berusia 6 tahun, namun sebenarnya NF menginginkan adik perempuan bahkan sempat mengatakan kalau ingin adiknya kembali lagi ke kandungan dan kembali menjadi perempuan karena NF khawatir jika laki-laki hanya bermain dengan kakaknya tanpa NF. Pada saat adiknya dilahirkan NF merasa marah kepada mamanya karena yang dilahirkan adalah seorang laki-laki, tetapi mamanya tidak mengetahui jika NF marah, namun NF sempat mengatakan kepada mamanya tapi mamanya hanya diam saja. Kemudian di dukung kutipan :

"Ahahah gak tau. Sebenarnya itu Hpnya pacarnya kakak kan, terus abis itu, pacarnya kak itu mau beli Hp yang baru,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nah Hpnya itu dikasihkan ke mama, terus mama ngasih pake Hpnya yang mama sendiri akhir e dipake sama adek. Terus aku nanya "mah, aku kok gak dikasih, masak adek tok yang dikasih?" ya wis" (NF03S.846-850)

"Ya apa, masih belajar" (NF03S.852)

"lha ya itu kak, yang dipermasalahkan" (NF03S.854)

Saat ini adik NF sudah diberi HP oleh ibunya sedangkan NF tidak dan hal tersebut membuat NF semakin kesal dengan adiknya. Dan NF sempat memukul adiknya dulu :

"Iya dulu waktu mulai naik SMP, naik-naikan ya kayak gitu sama adik" (NF03S.870)

Sedangkan hubungan dengan kakaknya biasa-biasa saja ditunjukkan pada kutipan berikut :

"cowok" (NF03S.857)

"Kuliah sama kerja" (NF03S.861)

"kakak, aku gak tau umurnya" (NF03S.415)

"jarang sih, soalnya kak pergian" (NF03S.615)

"diajak ngomong paling ya sedikitlah" (NF03S.617)

"ndak!" (NF03S.619)

"iya paling, nggak tau kak kecilnya, paling ya aku taunya waktu kelas 6 SD sampai sekarang. Dulu masih agak pendiam, dulu pas kelas 6 itu, agak dikit sih tapi lama-lama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendiam banget. Paling, rame Cuma sama adik" (NF03S.650-653)

"Nggak tau, eh tapi gini kak kan kakak punya pacar, aku pernah bilang 'mah, boleh nggak aku punya pacar?" "gak oleh sek cilik" terus abis itu kakak kan pacarannya dari SMP lah ya itu "(NF03S.1275-1277)

Hubungan NF dengan kakak laki-lakinya berjalan biasa saja karena kakaknya sering berada diluar rumah karena kuliah dan bekerja, jadi NF jarang melakukan pembicaraan dengan kakaknya dan sejak dahulu kakaknya adalah anak yang pendiam. Namun, NF sempat iri kepada kakaknya karena kakaknya diperbolehkan berpacaran dengan mamanya sedangkan NF tidak diperbolehkan. Mama NF juga sudah mengetahui jika NF melakukan *self-harm :*

"Dikasih tau sama BK, tapi aku gak masuk BK Cuma di tayain tok wkatu diluar ruangan BK, di tanyain " kenapa itu tanganmu?" "ndakpapa tadz, cuma tak goresin" "goresinnya pakai apa, silet ta?" 'ndaklah, pakai jarum" akhirnya dibilangin ke mama pas aku pulang, dibilangin 'tolong kasih tau Nurulnya jangan kayak gitu lagi" tap tetep bagian sini tok yang tak tambahin" (NF03S.1901-1906)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Kakak, aku gak tau kalau kakak. Kalau adik gak kayak e gak begitu merhatiin. Sibuk sama gamenya" (NF03S.1944-1945)

Mama NF sudah mengetahui jika NF melakukan perilaku *self-harm,* tetapi NF tetap saja melakukan *self-harm* meskipun guru BK dan mamanya melarangnya dan melakukan *self-harm* dibagian tubuh lainnya yang tidak terlihat oleh mamanya. Sedangkan kakak dan adiknya tidak mengetahui karena kedua saudaranya sibuk dengan dunia masing-masing.

"Kerjanya jam 8 sampai jam 5 an ada" (NF03S.1856)

"Gak tau" (NF03S.2025)

"Ruangnya mama di segel, gak tau makanya kantornya jadi dirumah. Ketemuan sama orang-orang dirumah" (NF03S.2029)

Mamanya bekerja dari jam 8 pagi sampai jam 5 sore, tapi NF tidak tahu mamanya kapan libur bekerja, dan mama hanya bekerja dirumah karena ruangannya disegel. Dari uraian mengenai hasil wawancara dengan informan mengenai hubungan keluarga NF, menunjukkan jika keluarga NF memiliki masalah keluarga yang cukup kompleks sehingga kedua orang tua NF bercerai, sehingga NF masih menyimpan marah terhadap mamanya karena berselingkuh, NF tidak terlalu dekat dengan saudara-saudaranya. Hal ini menunjukkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga NF yang mendorong NF untuk melakukan perilaku *self-harm* karena merasa tidak diperhatikan.

C. Hasil Analisis Data

Dari beberapa hasil temuan penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian di analisis atau diinterpretasi sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bentuk *Self-harm*

Informan I merupakan orang yang lebih dulu melakukan perilaku *self-harm* dibandingkan informan II dan III. Informan I pada awalnya melakukan setelah melihat teman sekelasnya melakukan *self-harm* di dalam kelas. Informan I melakukannya sejak awal masuk kelas 1 SMP hingga sekarang. Pertama kali informan I melakukan *self-harm*, informan I merasa sakit dan perih, namun lama-kelamaan informan sudah merasa biasa saja dan tidak sakit lagi.

Bentuk perilaku *self-harm* yang paling dilakukan oleh informan I adalah mengukir tangannya menggunakan jarum dan terkadang menggunakan silet. Bentuk yang paling sering dibuat oleh informan I adalah nama kekasihnya, dan garis-garis yang membentuk tulang ikan. Dan sekilas terlihat seperti bekas cakaran kucing. Informan I sering membuat lukanya kembali melembung dan memar ketika bekas goresan lukanya mulai mengering, ketika ditanya mengapa informan I melakukan hal tersebut, informan I menjawab jika hasilnya lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagus jika dia melakukan hal tersebut. selain itu, informan I pernah tidak makan selama kurang lebih lima hari.

Berdasarkan dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa informan I dapat melakukan perilaku *self-harm* sebanyak dua kali dalam kurun waktu dua puluh menit serta membuat dua goresan dengan total waktu dua menit dan setiap kalinya hanya membutuhkan satu menit untuk membuat goresan.

Sedangkan informan II adalah orang kedua yang melakukan *self-harm* setelah mengetahui temannya melakukan *self-harm* di dalam kelas dan setelah mengetahui informan I juga melakukan hal tersebut. informan II merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya hanya berjarak satu tahun darinya. Ayah informan II sudah meninggal ketika ia kecil, informan II hanya tinggal bersama ibu dan adiknya. Ibu informan II sibuk bekerja menggantikan ayahnya, dan informan II tidak menyukai adiknya, bahkan sempat berkeinginan untuk membunuhnya.

Pertama kali melakukan *self-harm* informan II merasa sakit pada awalnya, namun lama waktu berlalu sudah biasa, hanya sekedar perih biasa. Pada saat pertama kali melakukan *self-harm,* informan II sering melakukannya disekolah ketika jam kosong, dan terkadang saat pelajaran sedang berlangsung.

Bentuk perilaku yang sering dilakukan oleh informan II adalah mengukir dengan menggunakan jarum, menyayat ujung jarinya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan silet, dan beberapa waktu terakhir informan II juga memukul benda keras seperti, meja, bangku, papan tulis, besi dan tembok ketika berada disekolah. Saat melakukan perilaku *self-harm*, informan II merasa lebih rileks, nyaman, puas dan lega karena telah melukai diri sendiri dan perasaannya membaik setelah melakukan *self-harm.*

Pada hasil pencatatan obserasi pada informan II, menunjukkan bahwa dalam kurun waktu dua puluh menit, informan II dapat melakukan *self-harm* sebanyak enam kali, hal ini menunjukkan bahwa intensitas yang dilakukan informan lebih tinggi dibandingkan informan I dan III. Waktu yang dibutuhkan dalam membuat setiap goresan lukanya adalah sekitar satu sampai tiga menit. Tergantung bentuk yang dibuat oleh informan II, dan total durasi yang dilakukan oleh informan II adalah sekitar sebelas menit.

Dan orang ketiga yang melakukan perilaku *self-harm* adalah informan III. Informan III adalah anak kedua dari tiga bersaudara dari keluarga yang bercerai ketika informan berusia 12 tahun, informan III adalah saksi pertengkaran dan perselingkuhan yang dilakukan oleh kedua orang tua informan III. Informan III adalah satu-satunya anak perempuan dalam keluarganya, tetapi ibunya tidak pernah memperlakukan informan III dengan istimewa, bahkan ibunya lebih menyayangi kakak dan adik laki-lakinya. Informan III merasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ibunya tidak menyayanginya. Dalam hati informan III ingin tinggal bersama ayahnya, namun ibunya melarangnya.

Informan III merupakan seorang pemula dalam melakukan perilaku *self-harm,* informan III mengetahui perilaku *self-harm* dari dua informan sebelumnya, namun informan III melakukannya sendiri tanpa disuruh oleh kedua informan tersebut. informan III merasa depresi mengenai permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan III hingga akhirnya informan III melakukan perilaku *self-harm.* Informan III pertama kali melakukannya saat bulan November 2018 yang lalu, karena orang yang disukai oleh informan III lebih memilih orang lain, selain itu masalah keluarga yang sedang dihadapi oleh informan III juga membuat III melakuka *self-harm.*

Pada awalnya informan III merasa takut untuk melakukan *self-harm* tetapi informan tetap melakukannya, dan lukanya terasa perih selama beberapa hari. Dan informan III selalu menutupi tangannya dengan manset, agar tidak ada yang tahu. Namun, sesekali *significant other* tidak sengaja menyentuh tangan informan III dan akhirnya ketahuan jika telah melakukan *self-harm*.

Bentuk perilaku *self-harm* yang biasa informan III lakukan adalah mengukir tangannya menggunakan jarum membentuk nama orang yang disukai, bintang, petir, dan hati yang patah, informan III juga pernah mengukir kata ayah pada lengan tangan kirinya. Namun, beberapa waktu terakhir, informan juga memukul-mukul dirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri, memukul benda yang keras, seperti bangku, meja dan tembok saat berada disekolahnya. Selain itu informan III juga pernah tidak makan selama beberapa hari.

Pada hasil pencatatan observasi informan III menunjukkan bahwa dirinya dapat melakukan perilaku *self-harm* sebanyak 4 kali dalam kurun waktu 20 menit, dengan total durasi yang dibutuhkan untuk melakukan *self-harm* adalah 7 menit dan setiap kali informan III membuat ukiran di tangannya membutuhkan waku sekitar 1-3 menit.

2. **Penyebab Perilaku *Self-harm***

Hal yang menyebabkan informan I melakukan perilaku *self-harm* adalah pada awalnya informan I hanya mengikuti temannya, namun lama-kelamaan informan merasa nyaman ketika melakukan *self-harm*, informan I berpendapat jika dia lebih baik menyakiti diri sendiri daripada harus menyakiti orang lain. Di sekolah informan I juga merupakan korban *bullying* dan diperlakukan tidak manusiawi oleh teman-temannya. Hubungan kedekatan dalam keluarga informan I juga tidak cukup dekat, informan I tidak pernah bercerita kepada orang tuanya mengenai masalah apa yang sedang dihadapi oleh informan I, bahkan informan I tidak menyukai adiknya yang masih berusia 2 tahun.

Pada informan II, faktor yang menyebabkan informan III melakukan perilaku *self-harm* karena merasa depresi dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan II, informan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan *self-harm* ketika merasa marah dan jengkel karena informan II merasa disakiti oleh orang lain dan tidak ingin melukai orang lain, sehingga informan II melakukan *self-harm.*Informan II juga merupakan korban *bullying* disekolah oleh teman sebayanya dan di panti oleh kakak-kakak kelasnya. Ketika disekolah informan II langsung melakukan *self-harm* sesaat setelah dibully oleh teman-temannya. Informan II juga merupakan anak yang lebih memilih memendam apa yang dirasakannya daripada menceritakan kepada orang lain.

Faktor yang menyebabkan informan III melakukan perilaku *self-harm* adalah karena merasa depresi dengan permasalahan yang sedang dihadapai oleh informan III, ketika laki-laki yang disukainya tidak merespon rasa sukanya, sesaat setelah mereka dibully oleh teman sebayanya, saat informan III teringat dengan kejadian saat kedua orang tuanya bertengkar dan bercerai. Informan III lebih memilih untuk menyakiti diri sendirir dibandingkan harus menyakiti orang lain dan takut disalahkan ketika menyakiti orang lain. pernah suatu ketika informan III memukul teman yang membuatnya kesal dan marah, saat itu informan III merasa sangat lega dan bahagia.

Dari uraian diatas maka hasil analisa data dinamika *self-harm* pada remaja dari ketiga informan maka dapat disimpuRAan mengenai analisa data dan dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.3 Hasil analisa dinamika *self-harm*

No.	Pertanyaan Penelitian	Sub Tema	Hasil
1.	**Bentuk perilaku *Self-harm***	**Bentuk perilaku**	➢ Menggores dan menyayat bagian tubuh tertentu ➢ Mengukir kata-kata atau bentuk tertentu pada permukaan kulit ➢ Memukulkan tubuh pada benda keras hingga memar ➢ Tidak makan selama seminggu ➢ Memukul diri sendiri ➢ Mencegah penyembuhan luka
		Perasaan ketika melakukan *self-harm*	➢ Marah dan jengkel sesaat sebelum melakukan ➢ Lebih rileks ketika melakukan ➢ Merasa puas dan lega setelah melihat luka pada diri sendiri ➢ Merasa lebih nyaman setelah melakukan
2.	**Penyebab perilaku *self-harm***	**Faktor yang menyebabkan perilaku *self-harm***	➢ Ketidak harmonisan dalam keluarga ➢ Merasa disakiti oleh orang lain atau lawan jenis ➢ Dibully oleh orang lain ➢ Tidak ingin menyakiti orang lain ➢ Beban pelajaran yang berat

Berdasarkan tabel 4.3 bentuk perilaku yang paling sering dilakukan oleh remaja ketika melakukan *self-harm* adalah mengukir, menggores, menyayat, menggores pada permukaan kulit, memukul diri dan memukulkan tubuh pada benda keras dan padat hingga bagian tubuh memar, tidak makan selama seminggu dan mencegah penyembuhan luka pada bekas ukiran atau luka *self-harm.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyebab dari perilaku *self-harm* yang terjadi pada remaja adalah karena ketidak harmonisan dalam hubungan keluarga, kurangnya kasih sayang, merasa disakiti oleh orang lain sehingga marah dan kesal, tidak ingin menyakiti orang yang menyakiti mereka dan korban *bullying.* Pada informan dalam penelitian ini juga menunjukkan jika mereka merasa nyaman dan lega setelah melakukan *self-harm.*

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara serta data dokumentasi yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, maka pada sub bab pembahasan akan menjelaskan bagaimana dinamika *self-harm* pada remaja dari hasil analisa data dari ketiga informan penelitian dengan dikaitkan dengan beberapa teori yang telah dijelaskan pada bab kajian teori.

The International Society for study self injury mendifinisikan *Self harm* sebagai suatu bentuk perilaku menyakiti diri sendiri yang dilakukan dengan disengaja dan menghancurkan diri sendiri yang mengakibatkan kerusakan langsung pada jaringan tubuh, bukan sebagai sanksi sosial dan tanpa maksud untuk melakukan bunuh diri (Whitlock, 2009; Zetterqvist, 2015; Nock & Banaji, 2007; Groshwitz & Plener, 2012; Gratz, 2001; Fitgerald & Curtis, 2017).

Self-harm yang dilakukan individu untuk mengatasi tekanan atau stres yang sedang dialami oleh individu karena emosi negatif yang dirasakan oleh individu merupakan suatu mekanisme pertahanan diri yang negatif. Informan lebih memilih untuk menyalurkan emosi negatif atau rasa sakit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara psikis mereka dengan melukai diri sendiri daripada menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (Whitclok , 2009; Zetterqvist, 2015; Jans, Taneli, & Warnke, 2012). Penyaluran emosi negatif dengan melakukan *self-harm* berdasarkan *cycle self-harm*, perilaku ini hanya bertahan sementara kemudian individu akan merasakan tekanan emosi yang berlebihan dan kembali melakukan *self-harm.* Hal ini bisa terjadi kembali jika individu menerima stimulus yang serup dan tidak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dan akhirnya lebih memilih untuk melakukan *self-harm* lagi.

Pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ketiga informan penelitian mengalami episode *self-harm* yang cukup lama. Hal tersebut dimulai ketika informan memasuki usia remaja, yaitu 13 tahun. Pada awalnya mereka mengetahui dari teman mereka yang melakukan *self-harm*, namun setelah lama waktu berlalu saat mereka mengalami suatu tekanan dan stres mereka mulai melukai diri mereka sendiri untuk mencari ketenangan. Ketiga informan tersebut juga sering menonton video yang berkaitan dengan perilaku *self-harm*, hal ini juga yang mendorong informan untuk melakukan bentuk perilaku *self-harm* lainnya. Hubungan dalam keluarga informan juga menunjukkan tidak adanya keharmonisan dan kehangatan serta permasalahan dalam keluarga yang juga menjadi beban pada masing-masing informan .

Latar belakang yang dilakukan informan ketika melakukan *self-harm* sesuai dengan beberapa faktor yang menyebabkan *self-harm* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikemukakan oleh Whitlock (Whitlock dkk, 2006; Whitlock, 2009; Wilkinson dkk, 2011) yaitu untuk melakukan kontrol diri, untuk melakukan regulasi emosi yang menumpuk, sebagai penyaluran emosi negatif yang dialami oleh informan, untuk dapat bergabung dengan suatu komunitas tertentu serta tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga mereka.

Perilaku *self-harm* yang dilakukan ketiga informan dapat berulang kembali jika menghadapi permasalahan yang serupa seperti masalah sebelumnya, merasa tersakiti oleh orang lain dan mendapatkan beberapa stimulus lainnya yang dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku *self-harm*. Dari keterangan ketiga informan menyatakan jika mereka adalah teman dekat, pada awalnya hanya satu orang kemudian menjadi dua orang dan akhirnya menjadi 3 orang, mereka menyatakan jika mereka adalah generasi penerus dari perilaku *self-harm* yang juga didukung oleh latar belakang masalah yang sama.

Perilaku *self-harm* yang paling sering dilakukan oleh ketiga informan dalam penelitian ini adalah mengukir simbol-simbol tertentu, menyayat dan menggores bagian tubuh tertentu pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukulkan benda keras pada bagian tubuh mereka hingga lebam dan memar, tidak makan selama beberapa hari, dan mencegah proses penyembuhan luka. Hal ini sesuai dengan kriteria dalam DSM-V dan pernyataan yang dikemukakan oleh Whitlock mengenai bentuk perilaku yang paling sering dilakukan oleh individu yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menggaruk, mencubit, memotong, merobek, mengukir simbol tertentu pada permukaan kulit,
2. Memukul diri sendiri hingga memar atau mengalami pendarahan,
3. Menggigit bagian tubuh,
4. Mencabut rambut dan bulu mata atau alis dengan sengaja,
5. Mencegah penyembuhan luka,
6. Membakar kulit dan
7. Menanamkan benda kedalam kulit (Whitlock, 2009; Zetterqvist, 2009; Ee & Mey, 2011).

Dari ketiga informan manurut Storng bentuk perilaku *self-harm* yang dilakukan informan termasuk dalam jenis *moderate self-mutilation* yaitu menyayat, menggores, mengukir kulit dengan menggunakan benda tajam, membenturkan diri ke tembok dengan intensitas yang tidak terlalu tinggi dan tidak terus diulang-ulang dalam satu waktu (Corporate, 2004; Klonsky dkk, 2011).

Informan dalam penelitian ini mengaku mereka sadar melakukan *self-harm* karena tidak ingin menyakiti orang lain yang menyakiti mereka. Mereka juga menyadari jika mereka melakukannya tidak untuk melakukan bunuh diri, namun terkadang mereka sempat berpikir untuk melakukan bunuh diri atau membunuh saudaranya.

Hal ini menunjukkan jika mereka mengalami tekanan secara psikologis, depresi dan emosi negatif lainnya yang mendorong mereka untuk melakukan *self-harm.* Hal ini juga sesuai dengan karakterisik *self-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harm, yaitu adanya emosi negatif, kemampuan dalam mengontrol emosi dan adanya *self-derogation* yang menganggap mereka pantas untuk terluka dan mereka puas jika melukai diri sendiri (Klonsky dkk, 2011).

Berdasarkan dari pembahasan diatas menunjukkan bahwa dinamika perilaku *self-harm* yang terjadi pada remaja, sesuai dengan fokus dalam penelitian yaitu bentuk *self-harm* dan penyebab dari perilaku *self-harm. Self-harm* dilakukan oleh remaja untuk menyalurkan emosi negatif yang sedang dialami oleh informan karena tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam keluarga mereka, merasa depresi dan stres karena permasalahan yang berkaitan dengan asmara dan teman-temannya. *Bullying* yang dilakukan oleh teman-temannya juga mendorong informan untuk melakukan *self-harm* sebagai cara untuk mengeluarkan emosi yang terpendam dalam diri informan .

Perilaku *self-harm* dilakukan informan untuk mendapatkan kenyamanan, perasaan rileks, lega dan puas setelah melakukan perilaku *self-harm.* Serta bentuk perilaku yang paling sering dilakukan oleh informan dalam penelitian ini adalah menyayat, mengukir, menggores dengan menggunakan benda tajam pada permukaan kulit mereka, memukul diri dan memukul benda padat lainnya untuk membuat memar pada bagian tubuh mereka, mencegah proses penyembuhan luka dan tidak makan selama beberapa hari.

Dari hasil temuan menunjukkan bahwa ketiga informan dalam penelitian juga merupakan korban *bullying* yang dilakukan oleh teman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaya dan teman yang lebih tua dari mereka. Ketiga informan melakukan perilaku *self-harm* untuk menyalurkan emosi negatif yang terpendam dalam diri informan . Informan merasa marah dan kesal atas apa yang dihadapi oleh informan , dan informan merasa satu-satunya solusi dalam permasalahan mereka adalah melukai diri sendiri. ketiga informan merasa nyaman dan lega setelah melakukan *self-harm* bahkan salah satu dari ketiga informan merasa puas setelah melihat luka yang ada pada dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil temuan dan pembahasan mengenai perilaku *self-harm* yang dialami remaja dalam penelitian ini. Peneliti menyimpulkan :

1. Bentuk dari perilaku *self-harm* yang paling sering dilakukan oleh remaja adalah mengukir, menggores, menyayat menggunakan benda tajam pada permukaan kulit, memukul diri sendiri, memukul benda padat dan keras hingga bagian tubuh memar dan bengkak, tidak makan selama beberapa hari dan mencegah proses penyembuhan pada bekas luka goresan atau ukiran.
2. Dan penyebab dari perilaku *self-harm* yang dilakukan oleh remaja adalah karena menyalurkan emosi negatif yang terpendam, seperti depresi, stres, kecemasan yang disebabkan oleh beberapa permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan Seperti, tidak adanya keharmonisan dan kehangatan dalam hubungan keluarga, kurangnya kasih sayang atau perhatian dari keluarga, memiliki masalah dengan orang lain, seperti masalah dalam hubungan asmara, dan pertemanan seperti pembullyan. Serta masalah disekolah seperti banyaknya tugas yang diberikan pada informan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai dinamika perilaku *self-harm* pada remaja, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah :

1. Kepada remaja dan informan

   Diharapkan remaja dapat mengetahui jika melakukan perilaku *self-harm* bukanlah suatu hal yang baik dan dapat merugikan diri sendiri serta tidak menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Sebaiknya remaja dapat lebih mampu mengatasi permasalahannya dengan *coping* yang lebih baik dan positif.

   Untuk informan dalam penelitian ini diharapkan untuk dapat mengurangi intensitas perilaku *self-harm* dan mencari *coping* positif yang lain ketika menghadapi suatu tekanan psikologi atau permasalahan.

2. Kepada *caregiver*

   Diharapkan dapat memberikan perhatian dan dukungan positif kepada lingkungan sekitar baik kepada teman, saudara, murid dan keluarga agar tidak melakukan perilaku *self-harm.*

3. Kepada peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap jika peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih baik lagi dengan mengembangkan kembali mengenai perilaku *self-harm* yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti deskripsikan dalam penelitian ini. Serta dapat memberikan pencegahan atau intervensi yang efektif agar pelaku *self-harm* tidak lagi melakukan perilaku *self-harm.*

4. Kepada pembaca

Diharapkan dapat menambah informasi yang berkaitan dalam bidang psikologi klinis mengenai dinamika perilaku *self-harm* pada remaja dan tidak melakukan perilaku *self-harm* serta dapat mengurangi perilaku *self-harm* disekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Atmasari, N. (2018). Pihak Sekolah Ungkap Penyebab 56 Siswa Nekat Menyayat Tangan Sendiri. Diakses pada tanggal 11 November 2018. http://.m.harianjogja.com/news/read/2018/10/02/500/943293/pihak-sekolah-ungkap-penyebab-56-siswa-nekat-menyayat-tangan-sendiri .

Corporate, B. (2004). What School Counselors Should Know About Self Injury Among Adolescents: A Literature Review. *A Research Paper*, University of Wisconsin-Stout.

Creswell. (2007). *Qualitative inquiry and Research 2nd edition.* Thousand Oaks: Sage Publication.

Creswell, J. W. (1998). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed; edisi ketiga.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ee, G. T., & Mey, S. C. (2011). Type of Self-Hurt Behavior Among Chinese Adolescents in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 29* , 1218 – 1227.

Estefan, G., & Wijaya, Y. D. (2014). Gambaran Proses Regulasi Emosi Pada Pelaku Self-Injury. *Jurnal Psikologi Vol. 12, No. 01*, 26-33.

Fitzgerald, J., & Curtis, C. (2017). Non-suicidal self-injury in a New Zealand student population: Demographic and self-harm characteristics. *New Zealand Journal of Psychology Vol. 46, No. 3*, 156-163.

Galanter, C. A., & Jensen, P. S. (2017). *DSM-5 CASEBOOK AND TREATMENT GUIDE for Child Mental Health.* American Psychiatric Association.

Gratz, K. L. (2001). Measurement of Deliberate Self-Harm: Preliminary Data on the Deliberate Self-Harm Inventory. *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment, Vol. 23, No. 4*, 253-263.

Groschwitz, R. C., & Plener, P. L. (2012). The Neurobiology of Non-suicidal Self-injury (NSSI): A review. *Suicidology Onlineopen access Journal, Vol. 03*, 24-32.

Helaluddin. (2018). Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Artikel Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 1-15.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan.* Ciracas, Jakarta: Erlangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

In-Albon, T., Ruf, C., & Schimd, M. (2013). Proposed Diagnostic Criteria for the DSM-5 of Nonsuicidal Self-Injury in Female Adolescents:Diagnostic and Clinical Correlates. *Hindawi Publishing Corporation Psychiatry Journal*, 1-12.

Jans, T., Taneli, Y., & Warnke, A. (2012). SUICIDE AND SELF-HARMING BEHAVIOR. In J. M. Rey, *e-Textbook of Child and Adolescent Mental Health* (pp. 1-35). Ganeva: IACAPAP.

Jenny, S. (2016). *Understanding Self-Harm.* Mind.

Kanan, L. M., Finger, J., & Plog, A. E. (2008). Self-Injury and Youth: Best Practices for School Intervention. *NASP School Psychology Forum: Research in Practice VOLUME 2 • ISSUE 2*, 67-79.

Klonsky, E. D., Walsh, B., lewis, S. P., & Muehlenkamp, J. J. (2011). *Nonsucidal Self-Injury.* Canada: Hogrefe .

Kurniawaty, R. (2012). Dinamika Psikologis Pelaku Self-Injury. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi Vol. 1, No.1*, 13-22.

Kusdiyati, S., & Fahmi, I. (2016). *Observasi Psikologi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Latipun, & Notosoedirdjo, M. (2014). *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Lauw, M., How, C. H., & Loh, C. (2015). Deliberate Self-harm in Adolescent. *Singapore Medical Journal, Vol. 56, No. 06*, 303-309.

Millard, C. (2015). *A History of Self-Harm in Britain.* United Kingdom: University of London.

Muehlankamp, J., Quigley , K., & Whitlock, J. (2013). Interpersonal Features and Functions of Nonsuicidal Self-injury. *Suicide and Life-Threatening Behavior 43 (1)*, 67-80.

Muthia, E. N., & Hidayati, D. S. (2015). Kesepian dan Keinginan Melukai Diri Sendiri Remaja. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 02, No. 02.*, 185-198.

Nock, M. K., & Banaji, M. R. (2007). Assessment of Self-Injurious Thoughts Using a Behavioral Test. *Am J Psychiatry, 164*, 820–823.

Rahayu, I. T., & Ardani, T. A. (2004). *Observasi dan Wawancara.* Malang: Bayumedia.

Rao, K. N., Sudharsan, C. Y., & Begum, S. (2008). Self-Injurious Behavior : A Clinical Appraisal. *Indian Journal of Psychiatry, Vol. 50, No. 04*, 288-297.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reichenberg, L. W. (2014). *DSM-5 Essentials: The Savvy Clinician's Guide to the Changes in Criteria.* Canada: Wiley.

Rizal. 2016. Tradisi Potong Jari Ala Suku Dani yang Bikin Merinding Tapi Mengandung Makna Luar Biasa. Diakses pada tanggal 12 November 2018. https://www.boombastis.com/tradisi-potong-jari/80703.

Soesilo, A. (2013). Perilaku Melukai Diri Sendiri. *"Perilaku Sembrono dan Psikologi Kesehatan"Fakultas Psikologi – UNIKA SOEGIJAPRANATA – SEMARANG*, 1-22.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Tanjung, B., H. (2018). Pengakuan Siswa yang Menyayat Tangan Puas dan Lega. Diakses pada tanggal 11 November 2018. https://news.okezone.com/read/2018/10/02/340/1958616/pengakuan-siswa-yang-menyayat-tangan-puas-dan-lega.

Tantam, D., & Whittaker, J. (1992). Personality Disorder and Self-wounding. *British Journal of Psychiatry, Vol. 161*, 451-64.

VandenBos, G. R. (2015). *APA Dictionary of Psychology* . Washington: American Psychological Association.

Whitclok , J. (2009). The Cutting Edge: Non-Suicidal Self-Injury in Adolescence. *Research Facts and Findings* , 1-9.

Whitlock, J. L., Powers, J. L., & Eckenrode, J. (2006). The Virtual Cutting Edge: The Internet and Adolescent Self-Injury. *Developmental Psychology, Vol. 42, No. 3*, 1-12.

Whitlock, J., Muchlankamp, J., & Eckenrode, J. (2007). Variation in Non-Suicidal Self-Injury: Identification and Features of Latent Classes in Collage Population of Youn Adults. *Variation in NSSI*, 1-35.

Wilkinson, P., Kelvin, R., Roberts, C., Dubicka, B., & Goodyer, I. (2011). Clinical and Psychosocial Predictors of Suicide Attempts and Nonsuicidal Self-Injury in the Adolescent Depression Antidepressants and Psychotherapy Trial (ADAPT). *Am J Psychiatry*, 495-501.

World Health Organization. (2017). *Mental Health Status of Adolescents in South East Asia: Evidence for action*. Regional Office for South-East Asia: World Health Organization.

Zetterqvist, M. (2015). The DSM-5 diagnosis of nonsuicidal self-injury disorder: a review of the empirical literature. *Zetterqvist. Child Adolesc Psychiatry Ment Health*, 1-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id